

JUST2SHARE4SEEKERS

Kamis, 24 November 2022

[JUST IDEA ... REFERENSI FINALE DARI SBAR BAGI REALISASI LANJUT SBNR](#)



[JUST2SHARE4SEEKERS](#)

[INFERENSI HIPOTESIS \(DARI SBAR BAGI SBNR\)](#)

2 hari yang lalu



[JUST2SHARE4SEEKERS](#)

[NEW IDEA](#)

1 minggu yang lalu



[JUST2SHARE4SEEKERS](#)

[REKAP DATA UPDATE SD 15112022](#)

1 minggu yang lalu



[JUST2SHARE4SEEKERS](#)

[REVIEW JFS LAMA](#)

1 minggu yang lalu



[Teguh.Oi - Sharing Forever](#)

[REKAP 14112022](#)

1 minggu yang lalu



[JUST2SHARE4SEEKERS](#)

[LATEST REVIEW \(JUST FOR SEEKER\)](#)

1 minggu yang lalu

- WELL ...



di [November 24, 2022](#) [Tidak ada komentar](#):

Rabu, 16 November 2022

NEW IDEA

FROM SBAR REFERENCES FOR SBNR REALIZATION

REKAP ARCHIVES

[REKAP 14112022/IDEA/ARCHIVES/TOTAL_UPLOAD_ARCHIVE_304_SD_30102022.docx](#)

[REKAP 14112022/IDEA/ARCHIVES/TOTAL_UPLOAD_ARCHIVE_304_SD_30102022.pdf](#)

PLUS DATA & IDEA REFERENSI POSTING BLOG LAGI ?

[REKAP 14112022/IDEA/SEEKERS/03_DS_JUST2SHARE4SEEKERS_29102022_REKAP_DATA_UPDATE_SD_30102022.docx](#)

[REKAP 14112022/IDEA/SEEKERS/03_DS_JUST2SHARE4SEEKERS_29102022_REKAP_DATA_UPDATE_SD_30102022.pdf](#)

[REKAP 14112022/IDEA/SEEKERS/05_SA_JUST2SHARE4SEEKERS_14112022_REKAP_IDEA_\(SD_30102022\).docx](#)

[REKAP 14112022/IDEA/SEEKERS/05_SA_JUST2SHARE4SEEKERS_14112022_REKAP_IDEA_\(SD_30102022\).pdf](#)

PLUS

[REKAP 14112022/IDEA/SEEKERS/02_TS_JUST2SHARE4SEEKERS_12102022_LATEST_REVIEW_\(JUST_FOR_SEEKER\).docx](#)

[REKAP 14112022/IDEA/SEEKERS/02_TS_JUST2SHARE4SEEKERS_12102022_LATEST_REVIEW_\(JUST_FOR_SEEKER\).pdf](#)

ANEKA DATA 30072022 by [DATA](#) Uploaded by [teguh.qion](#) July 30, 2022

<https://archive.org/details/aneka-data-30072022>

<https://archive.org/download/aneka-data-30072022/ANEKA%20%20DATA%2030072022.zip> 339.5 MB

STYLE



Be Realistics to Realize the Real

Bersikap realistik untuk merealisasi yang real

NDAGELE SAKMADYO WAE

jalani drama kehidupan ini sewajarnya saja

Dalam kesedemikian perlu keberdayaan dengan keselarasan dalam keseluruhan untuk meniscayakan keberadaan.

Kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/03/dhamma-cloud-di-tengah-wabah-corona.html>

Well, mungkin inilah saatnya bagi kami untuk berbagi bukan lagi sebagai "persona" sebagaimana figur yang seharusnya diperankan (sebagai seorang manusia yang lahir dan hadir di dunia ini dengan segala atribut eksistensial yang ada) namun sebagai sesama zenka "seeker" yang terbang menjelajahi cakrawala pengetahuan keabadian dalam kehidupan ini dengan dua sayap paradoks keterbukaan dan keterjagaan atas dualisme kenyataan menjaga keberimbangan, menjalani keswadikaan dan menggapai kebijaksanaan sebagaimana harusnyaSayang sekali walau mungkin cukup sarat akan wawasan pengetahuan namun sangat minim dalam penempuhan sehingga tiada layak dalam tataran penembusan yang seharusnya bisa dicapai. Ini tidak hanya membuat kami risih namun juga riskan. Apalagi bahasan spiritulitas ini tentunya akan menyerempet (melanggar ?) masalah yang bukan hanya sangat krusial namun juga sangat sensitive bukan hanya bagi para Neyya Buddhist namun juga umat agama lain termasuk (terutama?) saudara muslim kami. Disamping kami harus menjaga logika, bahasa dan etika dalam penyampaiannya tampak sangat perlu moderasi keterbukaan pengertian untuk tidak salah faham akan orientasi niatan kami dan juga sikap kritis keterjagaan penalaran anda semua jika memang ada kesalahan pandangan yang kami ajukan. Ini hanyalah kontribusi pandangan untuk memperluas pandangan kita dengan tanpa maksud sama sekali untuk meng-konversi diri sendiri ataupun orang lainnya ke suatu ajaran tertentu namun sekedar masukan wawasan untuk kembali mentriangulasikan paradigma cara pandang kita bukan hanya dalam kehidupan duniawi ini dengan segala problematika figure eksistensial kita yang multi peran namun juga demi keberlanjutan kita mensiagakan diri dengan segala keberdayaan yang diperlukan untuk menghadapi segala dilematika kemungkinan yang ada (bahkan jika itupun ternyata berbeda sama sekali dengan yang telah kita yakini dan persiapkan selama ini). Pada intinya nanti walau dalam leveling pemilihan memang perlu adanya kebaikan untuk melayakkan taraqqi yang lebih baik namun dalam labeling tidak ada yang perlu merasa direndahkan/ ditinggikan karena memang demikianlah desain keberadaan kasunyatan ini memang harusnya/nyatanya tergelar. Segalanya terlingkup sebagai aneka dvaita pelangi kenyataan dari cahaya advaita mentari kebenaran dalam living kosmos kesemestaan homeostatis tunggal yang sama ... amala, avimala (prajna paramita hrdaya sutra).

KONSEP GNOSIS EXODUS WISDOM (DARI SBAR BAGI SBNR)

LATEST REVIEW (JUST FOR SEEKER)

<https://2share4seekers.blogspot.com/2022/11/fresh-idea-sbar-to-sbnr.html>

Lama juga kami memikirkan ini ... (sambil download seri terakhir drakor One Dollar lawyer, nih)

<https://www.dramacool9.co/one-dollar-lawyer-2022-episode-12/> (Eng)

<https://dramaid.online/one-dollar-lawyer-episode-12/> (Ina)

Wah .. tetap mengapresiasi karya drama ini walau agak konyol plus <https://dramaidonline/may-i-help-you-episode-06/>

Beralih ke seri lanjutan bahasan filsafat Stoik yang lebih kaya hikmah saja ? [YF La Kahija - Eling lan Awas](#)

atau Gnosis Buddhism atau lainnya mengisi malam minggu ini.

Lanjut dulu, ah

Ada satu baris kalimat dari satu buku di rumah seorang teman seker (sayang lupa judulnya ... habis lama, sih 25 tahun yang lalu, paska reformasi awal). Masa depan dunia manusia (maksudnya : bukan hanya keberadaan peradaban eksistensialitasnya namun juga perkembangan peradaban spiritualitasnya) berada di pundak para aktualiser. Aktualiser (meminjam istilah Psikolog Abraham Maslow) adalah orang yang sudah tidak lagi bertindak karena terdefisiensi untuk membenarkan kepentingan pribadi namun sudah mantap (perlu mapan?) untuk mementingkan kebenaran sejati ?

SKETSAS (SBAR to SBNR)

Niatan semula kami sebenarnya untuk mengembangkan gnosis wisdom bagi para spiritualis religius namun akhirnya kami rasa perlu juga mengajukan bagi para spiritualis sekular (bahkan kami kira ini lebih tepat ... tidak sungkan membabarkan Dhamma & tanpa risikan membeberkan Avidya). Masak sih ada spiritualitas bagi para agnostik, atheist (kafirin , murtadin ?). Kalau tradisi agama, mistik & dhamma mungkin tidak ada tetapi filsafat mungkin bisa.



“ If you are looking for solace, belief systems are fine. But if you are looking for a solution, you have to seek.

Jika Anda mencari hiburan, sistem kepercayaan baik-baik saja. Tetapi jika Anda mencari solusi, Anda harus mencarinya.

Sadhguru



“ The intellect, which is based on memory is a wonderful tool. However, it can only inform - it cannot transform.

Intelek, yang didasarkan pada memori, adalah alat yang luar biasa. Namun, ia hanya dapat menginformasikan - ia tidak dapat mentransformasi.

Sadhguru



“ Being a seeker of truth means refusing to make assumptions about things that you do not know.

Menjadi pencari kebenaran berarti menolak membuat asumsi tentang hal-hal yang tidak Anda ketahui.

Sadhguru

Sadhguru Yasudev Quotes :

If you are looking for solace, belief system is fine. But if you are looking for a solution, you have to seek.

Jika anda mencari hiburan, sistem kepercayaan baik-baik sajalah. Tetapi jika anda mencari solusi anda harus mencarinya.

Sadhguru Yasudev Quotes :

The intellect which is based on memory is wonderful tool. However, it can only inform - it can not transform.

Intelek yang didasarkan pada memori adalah alat yang luar biasa. Namun ia hanya dapat menginformasi - dia tidak dapat mentransformasi.

Sadhguru Yasudev Quotes :

Being a seeker of truth means refusing to make assumptions about things that you do not know.

Menjadi pencari kebenaran berarti menolak membuat asumsi tentang hal hal yang tidak anda ketahui.

Filsafat memang sering dipandang kompleks namun rendah ... hanya paradigma pengetahuan bukan penganutan agama, pencapaian mistik ataupun penembusan dhamma. Well dengan perendahan ini kok malah jadi lebih nyaman & mantap jika kami ajukan Kaidah Gnosis Exodus Wisdom rintisan bagi penempuhan spiritualitas holistik & harmonis yang walau sekular namun selaras dengan referensi (realisasi ?) spiritualitas religius dari aneka ajaran agama, mistik & dhamma ... Siapa tahu penjelajahan autentik mereka para SBNR (Spiritual But Not Religious) justru akan membuka dimensi baru yang tidak bisa kita lalu apalagi lampau (karena pembatasan berafiliasi & keterbatasan aktualisasi yang harus kita lakukan sebagai umat awam SBAR (Spiritual But Also Religious). Ingat ... segala sesuatu terjadi karena peniscayaan bukan sekedar penganggapan apalagi pengharapan belaka.



“ Only in transcendence can there be transformation. When you keep rising from where you are right now, one day you will be profoundly transformed.

Hanya dalam transendensi dapat terjadi transformasi. Ketika Anda terus bangkit dari posisi Anda saat ini, Suatu hari anda akan ditransformasi secara mendalam.

Sadhguru



“ Whatever competence, capabilities, and genius we may have - all of it is meaningful only when there is balance.

Apapun kompetensi, kemampuan, dan kejeniusan yang mungkin kita miliki - semua itu bermakna hanya jika ada keseimbangan.

Sadhguru



“ Every human being should know the highest possibilities in life are, whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menrmpuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka

Sadhguru

Sadhguru Yasudev Quotes :

Only in transcendence can there be transformation. When you keep rising from where you are right now, one day you will be profoundly transformed.

Hanya dalam transendensi dapat ada transformasi Ketika anda terus bangkit dari posisi anda saat ini, Suatu hari anda akan ditransformasi secara mendalam .

Sadhguru Yasudev Quotes :

Whatever competence, capabilities and genius we may have - all of it is meaningful when there is balance.

Apapun kompetensi, kemampuan dan kejeniusan yang mungkin kita miliki. Semua itu bermakna hanya jika ada keseimbangan.

Sadhguru Yasudev Quotes :

Every human being should know the highest possibilities in life are, Whether they will walk the path all the way or not is up to them.

Setiap manusia seharusnya mengetahui apa kemungkinan tertinggi dalam hidup. Apakah mereka akan menrmpuh jalan itu sepenuhnya atau tidak adalah terserah mereka

Sesungguhnya kami tidak nyaman untuk jujur mengakui ini ... kami sebetulnya faham dan cukup tanggap bukan hanya akan silogisme tersirat namun juga fakta kenyataan di lapanganini tidak sekedar tuduhan pembangkangan mereka bagi pengumuman vitalisme neurotik saja namun terkadang autentik memang dikarenakan pandangan kebijaksanaan demi altruisme holistik yang diidealkan . Singkatnya, kehidupan berkeagamaan ,berketuhanan (dsb) kita memang sering tidak sesuai dengan evolusi, harmoni & sinergi yang seharusnya (ber-etika, bermartabat dan memberkahi dunia ini) bahkan seringkali justru sebaliknya (menyesatkan, menyusahkan & mengacaukan bukan hanya sekedar diri sendiri namun juga orang lain, komunitas kebersamaan bahkan ke segala dimensi keberadaan hidup ini) apalagi jika memang ada celah hujjah untuk melegitimasi pembenaran kepentingan pelaziman kezaliman tersebut. (trium falisme - standar ganda - pembenaran addhamma diri bagi lainnya ?).

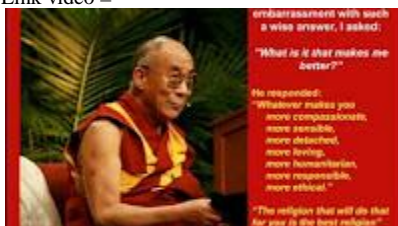
Bukan maksud kami mengacaukan permainan peran (dagelan nama rupa) yang tengah berlangsung (sudah, sedang dan akan demikian juga nantinya) dengan mengungkapkan realitas kebenaran & fenomena kenyataan (pembabaran Dharma ... sungkan, bro? ... introspeksi level spiritualitas diri :padaparma dihetuka) apalagi kebodohan internal & pombodohan eksternal (pembeberan Avidya ... risikan, lho ... harmonisasi label eksistensialitas diri : umat beragama & berTuhan) untuk share idea yang relatif agak berat, luas & mendalam ini bagi orang kebanyakan. Kami cukup faham dan juga sadar akan keniscayaan konsekuensi penempuhan yang memang tidak selalu selaras bahkan terkadang sering kali justru tidak sejalan dengan kebijaksanaan pengetahuan kami sendiri tersebut.

Semula kami menunjukan share ini bagi kita insan beragama untuk minimal membawa kebaikan & perbaikan bagi semua (diri, alam & sesama lainnya) karena di alam dimensi manapun kita (dunia saat ini atau alam nanti) sebagai apapun kita (manusia, hewan, petta, yakha, asura , niraya etc... dewa, mara, brahma, ariya dsb) kebaikan & perbaikan kualitas diri dan alam tsb harus tetap terjaga & dijaga keberkahanNya untuk evolusi pribadi, harmoni dimensi & sinergi valensi keberadaannya. Namun tampaknya mungkin justru mereka yang akan lebih bebas leluasa tanpa jeratan/ sekapan harmonisasi paradigmatik eksistensial dalam memetik manfaatnya karena akan lebih autentik, harmonis & holistik dalam memahami & mengembangkan bukan hanya kemendalaman / kebijaksanaan pengetahuan namun juga capaian penempuhan dan layaknya keniscayaan selanjutnya. Well, sesungguhnya diperlukan tidak sekedar hanya kebaikan (kamavacara), kearifan (brahmada) ataupun kesucian (lokuttara) namun juga keutuhan (apa istilah term baru ini ...self term kami : Adhyatama saja, ya ? Maha Diri Azali Hyang Abadi) sedangkan untuk ke'zero'an selanjutnya tidak kami rekomendasikan (dampak annihilisasi diri zenka bagi alam sigma & inti sentra, labirin paradoks tanazul MLD kejatuhan lagi & terutama level spiritualitas diri ...hanya Asekha diri yang telah murni dari jebakan delusi keakuan/ sekapan tanpa kemauan samsarik maka paska nibbana juga advaita & paramatta yang memang layak (tidak asal berlagak ... jadi kita ? ya nggak mungkinlah. Secara autentik kualitas Keakuan kita masih naif apalagi kemauan kita masih liar ... walau mengharapkan pembebasan Nibbana, mendambakan manunggaling kawulo gusti Brahmada ataupun dijanjikan layak jannah astral namun ... jika saja tidak didukung dengan akumulasi kelayakan yang memungkinkan keniscayaannya tampaknya memang harus barzah eteris dulu karena memang kelayakann/kelaparan akan penganggapan & pengharapan itu atau jika akumulatif MLD memang besar/ sangat tebal akan jatuh lebih rendah lagi dari sebelumnya) Lanjut ke asymptot ke'zero'an namun demikian kalaupun mungkin memang layak dan juga mampu (?) Dia mungkin akan tetap benar, bijak dan bajik untuk tidak menembus kellaian Inti Hyang tidak hanya personal immanen namun juga Impersonal transenden ini demi kebijaksanaan keseluruhan kesedemikianan ini ... Dalam keswadikaan diri menjadi selaras dalam keseluruhan mungkin memang lebih tepat (tanpa harus hebat ? jumbuhing karso kawulo gusti x manunggaling wujud kawulo gusti !) ketimbang sempurna dalam kesemestaan alam & kesendirian inti pada mandala kesedemikianan ini ? (Imaginasi inferential filosofis gila atau gila-gilaan, nih hehehe, asal kesadaran tidak gila beneran dan kewajaran masih tampak waras ndagel patut x mbacut mbadut bersama figure peraga lainnya). Secara pribadi kami tidak memandang tinggi / rendah wilayah karena segalaNya berada dalam mandalaNya dan seharusnya juga kepada segala ego figure/ ide konsep yang memang/ mungkin 'ada' padanya ... terlepas dari preferensi keinginan & hierarki kelayakan yang terjadi.

Berpandangan benar, berpribadi bajik & berperilaku bijak diperlukan bukan hanya bagi setiap diri dan juga lainnya demi ketepatan evolusi pribadi, harmoni dimensi & sinergi valensi namun juga disetiap alam keberadaan (bukan hanya yang telah mencapai & menghuni alam bahagia semisal alam surgawi kamavacara, dimensi ilahiah brahmada ataupun bahkan esensi murni lokuttara ... namun juga yang masih tersekap & menjebak dalam harapan / ratapan di alam fisik, apaya bahkan hingga lokuttara ... eh ... lokantatika kelak ?) dikarenakan kaidah kosmik pelayakan keniscayaan dalam keseluruhan yang sudah, sedang dan akan berlangsung demikian adanya. Ada state, peran & tugas yang harus diterima, dikasihi & dilampaui dalam setiap fase permainan keabadian yang kita sebut sebagai keberadaan (mengada > mengada-ada > mengada-adakan ?) ini. See : menghadapi keabadian - kehidupan - kematian (dalam kesadaran , kecakapan & kewajaran)

Link data =

Link video =



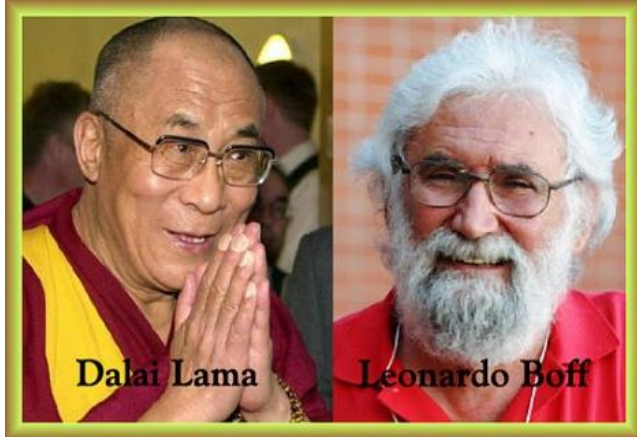
The best religion – A dialog between Dalai Lama and Leonardo Boff Posted on March 13, 2012 by yalun

[REHAT 22082022/DATA/ETC/AGAMA TERBAIK DALAI LAMA & LEONARD BOFF.docx](#)

67591

[REHAT 22082022/DATA/ETC/AGAMA TERBAIK DALAI LAMA & LEONARD BOFF.pdf](#)

208522



DIALOG WITH DALAI LAMA

the Brazilian theologian Leonardo Boff wrote: In a round table discussion about religion and freedom in which Dalai Lama and myself were participating at recess, I maliciously and also with interest, asked him: "Your holiness, what is the best religion?"

I thought he would say: "The Tibetan Buddhism" or "The oriental religions, much older than Christianity."

The Dalai Lama paused, smiled and looked me in the eyes ... which surprised me because I knew of the malice contained in my question.

He answered: "The best religion is the one that gets you closest to God. It is the one that makes you a better person."

To get out of my embarrassment with such a wise answer, I asked: "What is it that makes me better?"

He responded: "Whatever makes you more compassionate, more sensible, more detached, more loving, more humanitarian, more responsible, more ethical."

"The religion that will do that for you is the best religion"

I was silent for a moment, marveling and even today thinking of his wise and irrefutable response:

"I am not interested, my friend, about your religion or if you are religious or not.

"What really is important to me is your behavior in front of your peers, family, work, community, and in front of the world.

"Remember, the universe is the echo of our actions and our thoughts."

"The law of action and reaction is not exclusively for physics. It is also of human relations. If I act with goodness, I will receive goodness. If I act with evil, I will get evil."

"What our grandparents told us is the pure truth. You will always have what you desire for others. Being happy is not a matter of destiny. It is a matter of options."

Finally he said:

"Take care of your Thoughts because they become Words. Take care of your Words because they will become Actions. Take care of your Actions because they will become Habits. Take care of your Habits because they will form your Character. Take care of your Character because it will form your Destiny, and your Destiny will be your Life ... and ... "There is no religion higher than the Truth."

Versi Bahasa Indonesia

DIALOG DENGAN DALAI LAMA

teolog Brasil Leonardo Boff menulis: Dalam diskusi meja bundar tentang agama dan kebebasan di mana Dalai Lama dan saya sendiri berpartisipasi saat istirahat, saya dengan niat jahat dan juga tertarik, bertanya kepadanya: "Yang Mulia, apa agama terbaik?"

Saya pikir dia akan mengatakan: "Buddha Tibet" atau "Agama oriental, jauh lebih tua dari Kristen."

Dalai Lama berhenti, tersenyum dan menatap mataku.... yang mengejutkan saya karena saya tahu kebencian yang terkandung dalam pertanyaan saya.

Beliau menjawab: "Agama yang paling baik adalah yang mendekatkan kamu kepada Allah. Dialah yang membuatmu menjadi orang yang lebih baik."

Untuk menghilangkan rasa malu saya dengan jawaban yang begitu bijak, saya bertanya: "Apa yang membuat saya lebih baik?"

Dia menjawab: "Apa pun yang membuat Anda lebih berbelas kasih, lebih masuk akal, lebih terpisah, lebih mencintai, lebih kemanusiaan, lebih bertanggung jawab, lebih etis."

"Agama yang akan melakukan itu untukmu adalah agama yang paling baik"

Saya terdiam sejenak, takjub dan bahkan hari ini memikirkan tanggapannya yang bijak dan tak terbantahkan:

"Saya tidak tertarik, teman saya, tentang agama Anda atau apakah Anda beragama atau tidak.

"Yang benar-benar penting bagi saya adalah perilaku Anda di depan teman sebaya, keluarga, pekerjaan, komunitas, dan di depan dunia.

"Ingat, alam semesta adalah gema dari tindakan dan pikiran kita."

"Hukum aksi dan reaksi tidak hanya berlaku untuk fisika. Ini juga tentang hubungan manusia. Jika saya bertindak dengan kebaikan, saya akan menerima kebaikan. Jika saya bertindak dengan kejahatan, saya akan mendapatkan kejahatan."

"Apa yang dikatakan kakek-nenek kami kepada kami adalah kebenaran murni. Anda akan selalu memiliki apa yang Anda inginkan untuk orang lain. Menjadi bahagia bukanlah masalah takdir. Ini masalah pilihan."

Akhirnya dia berkata:

"Jaga Pikiranmu karena itu akan menjadi Kata-kata. Jagalah Kata-katamu karena itu akan menjadi Tindakan. Jaga Perbuatan Anda karena itu akan menjadi Kebiasaan. Jaga Kebiasaan Anda karena itu akan membentuk Karakter Anda. Jagalah Karakter Anda karena itu akan membentuk Takdir Anda, dan Takdir Anda akan menjadi Hidup Anda ... dan ... "Tidak ada agama yang lebih tinggi dari Kebenaran."

Berpandangan benar, berpribadi bajik & berperilaku bijak diperlukan bukan hanya bagi setiap diri dan juga lainnya demi ketepatan evolusi pribadi, harmoni dimensi & sinergi valensi namun juga disetiap alam keberadaan (bukan hanya yang telah mencapai & menghuni alam bahagia semisal alam surgawi kamavacara, dimensi ilahiah brahmada ataupun bahkan esensi murni lokuttara ... namun juga yang masih tersekap & menjebak dalam harapan / ratapan di alam fisik, apaya bahkan hingga lokuttara LOKANTARIKA kelak ?) dikarenakan kaidah kosmik

pelayanan keniscayaan dalam keseluruhan yang sudah, sedang dan akan berlangsung demikian adanya. Ada state, peran & tugas yang harus diterima, dikasihi & dilampai dalam setiap fase permainan keabadian yang kita sebut sebagai keberadaan (mengada > mengada-ada > mengada-adakan ?) ini.

See : menghadapi keabadian - kehidupan - kematian (dalam kesadaran , kecakapan & kewajaran)

QUE SERA SERA, PANTHA REI SUCHNESS PHILOSOPHY

apapun yang terjadi terjadilah , biarkanlah segalanya mengalir apa adanya sebagaimana harusnya Paradigma Kesedemikianan.
Paradigma kesedemikianan untuk keselarasan dalam keniscayaan (Parama Dharma - Mandala Advaita - Formula Swadika)

lokuttara LOKANTARIKA sial , salah kata lagi (malah fatal).. tidak hanya nama seperti sebelumnya . Indra mata & memory otak sudah parah & payah sejalan dengan proses pelapukan alamiah menua (walau sayangnya tidak berarti ... sudah menjadi dewasa). Jika direvisi salah ketik juga terjadi dari terma serapan pali Buddhism semisal kama & kamma (kama = nafsu / kamma atau karma = tindakan). Minta maaf dan mohon maklum adanya, ya ?

Sekedar mengingatkan kesejatan diri & menghargai keberadaan saat ini kita semua

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html>



***"We are not human beings having a spiritual experience. We are spiritual beings having a human experience."* — Pierre Teilhard de Chardin**

literal : Kita bukan manusia yang memiliki pengalaman spiritual. Kita makhluk spiritual yang memiliki pengalaman manusia

Kutipan : <http://kalamadhharma.blogspot.com/2018/11/blog-post.html>

Pada hakekatnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani peran sbg manusia ketimbang sbg manusia yang menjalani tugas spiritual..Kita hanyalah ketiadaan yang diadakan dalam keberadaan untuk sekedar sederhana mengada tanpa perlu mengada-ada dihadapanNya...betapa indahnya kehidupan jika kita tiada ragu untuk mampu hadir dalam kesederhanaan yang murni, tulus apa adanya tanpa perlu membalutnya dengan kemasan kesempurnaan yang walaupun mungkin tampak indah dan megah namun semu dalam kesejatiannya.

Kutipan : <http://dhammaseeker.blogspot.com/2018/09/prolog.html>

PRAKATA : Just Simple Words to Begin and Fade Away (Hanya Kata-kata Sederhana untuk Memulai dan kemudian Berlalu)



Silence is the language of God. All else is poor translation. ~ Rumi

Keheningan adalah Bahasa Ilahiah. Segala lainnya hanyalah terjemahan semu adanya.

Link video : Awaken Samadhi trailer

<https://www.youtube.com/watch?v=nRzpWuoSvws&list=PLZZa2J4-qv-ZLGcgdRBKng5HaIsp9DJ5G&index=15&t=162s>

Pada hakekatnya kita adalah makhluk spiritual yang menjalani peran sbg manusia ketimbang sbg manusia yang menjalani tugas spiritual..Kita hanyalah ketiadaan yang diadakan dalam keberadaan untuk sekedar sederhana mengada tanpa perlu mengada-ada dihadapanNya...betapa indahnya kehidupan jika kita tiada ragu untuk mampu hadir dalam kesederhanaan yang murni, tulus apa adanya tanpa perlu membalutnya dengan kemasan kesempurnaan yang walaupun mungkin tampak indah dan megah namun semu dalam kesejatiannya..... Belajarlah meng-"esa"-kan diri dalam keseluruhan, kebersamaan dan kesemestaan...Kebahagiaan kita berbanding lurus dg kebijaksanaan kita namun berbanding terbalik dengan kemelekatan kita. Tdk semua yang kita inginkan akan menjadi kenyataan, tdk semua yang tdk kita inginkan tdk akan menjadi kenyataan. So, perlu kebijaksanaan untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya dan tidak terlalu mengharuskan keinginan kita menjadi kenyataan..... Dunia mungkin hanya memandang dari produk pencapaian kita di permukaan, namun Tuhan sesungguhnya di kedalaman menilai kita dari proses penempuhan kita. So, jangan terkelabui oleh permainan duniawi karena dihadapanNya tidaklah penting harta kekayaan, nilai perolehan,

kemuliaan diri dsb yang pada dasarnya hanyalah by product dampak samping dari perjalanan kehidupan ini. Dia lebih mengutamakan bagaimana cara kita menikapi, menjalani dan mengatasi amanah kehidupan ini sebagai atsar amalan diri kita kelak. Bukan kaya miskin harta kekayaan, baik buruk nilai perolehan, mulia nista duniawi yang menjadi indikator bagiNya dalam menilai kualitas diri hambaNya tetapi seberapa ikhlas kita menikapi , seberapa istiqomah kita berikhtiar menjalani dan seberapa tawakal kita menerima garisNya...Bagaikan biasan warna -warni pelangi yang berasal dari Sumber Cahaya Putih Cemerlang yang sama walau dalam dunia segalanya tampak berbeda di permukaannya, namun dalam Dharma segalanya menyatu dalam kesejatiannya.

REHAT 22082022/DATA/ETC/Huston Smith - Forgotten Truth.pdf	3516397
REHAT 22082022/DATA/ETC/Huston Smith - Forgotten Truth P.62.jpg	63626



Power vs Force : [Ina \(artikel\)](#) - Eng (Ebook)
[David Hawkins. Power vs Force](#)

Sebagai seorang manusia rasional positivist umumnya kita intellectuallly menggunakan filsafat untuk mengamati fenomena objektif di luar & psikologi untuk mengamati fenomena subjektif di dalam. Semula kami mengira hanya diperlukan 'parama dhamma' 4 (kearifan, keuletan, keahlisan & kebaikan) untuk menghadapi kehidupan ini secara pragmatis namun akhirnya bersamaan dengan waktu & trial error kami menyadari kebijaksanaan perifer tepian permukaan itu ternyata tidak cukup ada kebijaksanaan mendalam lagi yang menjadi dasar untuk itu ... kesucian. Bukan karena pemurnian itu dimaksudkan sebagai faktor pengkondisi saja bagi keberkahan dan kesuksesan sejati namun tampaknya justru itu sentra dari keberadaan, kesunyataan dan kesedemikianan yang terniscayakan terjadi dan karenanya perlu peniscayaan untuk merealisasi.... terlepas apapun anggapan/pandangan diri kita semula (keharusan duniawi, kejatuhan surgawi, keterlupaan panentheistik, keterlelapan samsarik , dsb) Realisasi spiritualitas tampaknya memang perlu keautentikan plus keholistikkan (minimal dalam wawasan walau belum dalam tataran).



SPIRITUAL AND RELIGIOUS VS SPIRITUAL NON RELIGIOUS ?
 SPIRITUALITY FROM RELIGIOUS PEOPLE FOR SECULAR PERSONS ?
 TRUTH OR FAITH ... REALITY OR AUTHORITY ?
 SPIRITUALITY ALSO FOR SECULAR PERSON OR JUST FOR RELIGIOUS PEOPLE ?
 COSMIC PUZZLE ... SPIRITUALITY FOR ALL (NOT ONLY SBAR BUT ALSO SBNR ?)
 LINK VIDEO LAIN



Just For Seekers : SBNR ?



https://en.wikipedia.org/wiki/Spiritual_but_not_religious

REHAT 22082022/DATA/ETC/SPIRITUAL BUT NOT RELIGIOUS WIKIPEDIA.docx	28456
REHAT 22082022/DATA/ETC/SPIRITUAL BUT NOT RELIGIOUS WIKIPEDIA.pdf	124218

SBNR &/ SBAR ?

SPIRITUAL BUT NOT RELIGIOUS SPIRITUAL BUT ALSO RELIGIOUS

Meminjam istilah Linda Mercadante penulis buku Belief without borders: inside the minds of the spiritual but not religious

Mercadante, Linda A. (2014), *Belief without borders: inside the minds of the spiritual but not religious*, New York, NY: Oxford University Press, ISBN 978-0199931002
https://en.wikipedia.org/wiki/Spiritual_but_not_religious#cite_note-FOOTNOTEMercadante201435-67-22

"**Spiritual but not religious**" (SBNR), also known as "**spiritual but not affiliated**" (SBNA), is a popular phrase and initialism used to self-identify a [life stance](#) of [spirituality](#) that does not regard [organized religion](#) as the sole or most valuable means of furthering [spiritual growth](#). Historically, the words *religious* and *spiritual* have been used synonymously to describe all the various aspects of the concept of religion but in contemporary usage *spirituality* has often become associated with the interior [life](#) of the individual, placing an emphasis upon the [well-being](#) of the "[mind-body-spirit](#)", while *religion* refers to [organizational](#) or [communal](#) dimensions.

Origins and demography

Historically, the words *religious* and *spiritual* have been used synonymously to describe all the various aspects of the concept of [religion](#). However, religion is a highly contested term with scholars such as [Russell McCutcheon](#) arguing that the term "religion" is used as a way to name a "seemingly distinct domain of diverse items of human activity and production". The field of [religious studies](#) cannot even agree on one definition for religion and since spirituality overlaps with it in many ways it is difficult to reach a consensus for a definition for spirituality as well.

The specific expression was used in several scholarly works, including an anthropological paper in 1960 and in Zinnbauer et al.'s seminal paper "Religiousness and Spirituality: Unfuzzifying the Fuzzy". SBNR as a movement in America was delineated by author Sven Erlandson in his 2000 book *Spiritual but not Religious*. The phenomenon possibly started to emerge as a result of a new Romantic movement that began in the 1960s, whereas the relationship between the two has been remotely linked to [William James](#)' definition of religious experience, which he defines as the "feelings, acts and experiences of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves to stand in relation to whatever they may consider the divine." Romantic movements tend to lean away from traditional religion and resemble spiritual movements in their endorsement of mystical, unorthodox, and exotic ways. Owen Thomas also states that the ambiguity and lack of structure present in Romantic movements are also present within spiritual movements.

According to a study conducted by Pew Research Center in 2012, the number of Americans who do not identify with any religion has increased from 15% in 2007 to 20% in 2012, and this number continues to grow. One fifth of the US public and a third of adults under the age of 30 are reportedly unaffiliated with any religion but identify as being spiritual in some way. Of these religiously unaffiliated Americans, 37% classify themselves as spiritual but not religious, while 68% say they do believe in God, and 58% feel a deep connection to the Earth.

Increased popular and scholarly attention to "spirituality" by scholars like [Pargament](#) has been related to sociocultural trends towards deinstitutionalization, individualization, and [globalization](#).

Generational replacement has been understood as a significant factor of the growth of religiously unaffiliated individuals. Significant differences were found between the percentage of those considered younger [Millennials](#) (born 1990–1994) as compared with [Generation Xers](#) (born 1965–1980), with 34% and 21% reporting to be religiously unaffiliated, respectively.

Demographically, research has found that the religiously unaffiliated population is younger, predominately male, and 35% are between the ages of 18 and 29. Conversely, only 8% of religiously unaffiliated individuals are 65 and older. Among those unaffiliated with organized religion as a whole, 56% are men and 44% are women.

Another possible explanation for the emergence of SBNR is linguistic. Owen Thomas highlights the fact that spirituality movements tend to be localized to English and North American cultures. The meaning of the term "spirit" is more narrow in English than that of other languages, referring to all of the uniquely human capacities and cultural functions.

Yet, according to Siobhan Chandler, to appreciate the "god within" is not a twentieth century notion with its roots in 1960s counter culture or 1980s New Age, but spirituality is a concept that has pervaded all of history.

Characteristics of SBNR : Anti-institutional and personal

According to Abby Day, some of those who are critical of religion see it as rigid and pushy, leading them to use terms such as [atheist](#), [agnostic](#) to describe themselves. For many people, SBNR is not just about rejecting religion outright, but not wanting to be restricted by it.

According to Linda Mercadante, SBNRs take a decidedly anti-dogmatic stance against religious belief in general. They claim not only that belief is non-essential, but that it is potentially harmful or at least a hindrance to spirituality.

According to Philip D. Kenneson, many of those studied who identify as SBNR feel a tension between their personal spirituality and membership in a conventional religious organization. Most of them value curiosity, intellectual freedom, and an experimental approach to religion. Many go as far to view organized religion as the major enemy of authentic spirituality, claiming that spirituality is private reflection and private experience—not public ritual. To be "religious" conveys an institutional connotation, usually associated with [Abrahamic](#) traditions: to attend worship services, to say Mass, to light [Hanukkah](#) candles. To be "spiritual," in contrast, connotes personal practice and personal empowerment having to do with the deepest motivations of life. As a result, in cultures that are deeply suspicious of institutional structures and that place a high value on [individual freedom](#) and [autonomy](#), spirituality has come to have largely positive connotations, while religion has been viewed more negatively.

According to Robert Fuller, the SBNR phenomenon can be characterized as a mix of intellectual progressivism and mystical hunger, impatient with the [piety](#) of established churches.

According to Robert Wuthnow, spirituality is about much more than going to church and agreeing or disagreeing with church doctrines. Spirituality is the shorthand term used in Western society to talk about a person's relationship with God. For many people, how they think about religion and spirituality is certainly guided by what they see and do in their congregations. At a deeper level, it involves a person's [self-identity](#)—feeling loved by God, and these feelings can wax and wane.

Categorization of SBNRs : Linda A. Mercadante categorizes SBNRs into five distinct categories:

"[Dissenters](#)" are the people who, for the most part, make a conscious effort to veer away from institutional religion. "Protesting dissenters" refers to those SBNRs who have been 'turned off' religious affiliation because of adverse personal experiences with it. "Drifted Dissenters" refers to those SBNRs who, for a multitude of reasons, fell out of touch with organized religion and chose never to go back. "Conscientious objector dissenters" refers to those SBNRs who are overtly skeptical of religious institutions and are of the view that religion is neither a useful nor necessary part of an individual's spirituality.

"Casuals" are the people who see religious and/or spiritual practices as primarily functional. Spirituality is not an organizing principle in their lives. Rather they believe it should be used on an as-needed basis for bettering their health, relieving stress, and for emotional support. The spirituality of "Casuals" is thus best understood as a "therapeutic" spirituality that centers on the individual's personal wellbeing.

"Explorers" are the people who seem to have what Mercadante refers to as a "spiritual [wanderlust](#)". These SBNRs find their constant search for novel spiritual practices to be a byproduct of their "unsatisfied curiosity", their desire for journey and change, as well as feelings of disappointment. Explorers are best understood as "spiritual tourists" who take comfort in the destination-less journey of their spirituality and have no intentions of ultimately committing to a spiritual home.

"Seekers" are those people who are looking for a spiritual home but contemplate recovering earlier religious identities. These SBNRs embrace the "spiritual but not religious" label and are eager to find a completely new religious identity or alternative spiritual group that they can ultimately commit to.

"Immigrants" are those people who have found themselves in a novel spiritual realm and are trying to adjust themselves to this newfound identity and its community. "Immigrants" can be best understood as those SBNRs who are "trying on" a radically new spiritual environment but have yet to feel completely settled there. It is important to note that for these SBNRs, although they are hoping to become fully integrated in their newfound spiritual identities, the process of acclimation is difficult and often disconcerting.

Practices

See also: [Spirituality and New Age](#)

SBNR is related to [feminist](#) spiritual and religious thought and ecological spiritualities, and also to [Neo-Paganism](#), [Wicca](#), [Shamanic](#), [Druidic](#), [Gaian](#) and [ceremonial magic](#) practices. Some New Age spiritual practices include [astrology](#), [Ouija](#) boards, [Tarot](#) cards, the [I Ching](#), and [science fiction](#). A common practice of SBNRs is [meditation](#), such as [mindfulness](#) and [Transcendental Meditation](#).

Criticism

Some representatives of organized religion have criticized the practice of spirituality without religiosity. Lillian Daniel, a liberal Protestant minister, has characterized the SBNR worldview as a product of secular American consumer culture, far removed from community and "right smack in the bland majority of people who find ancient religions dull but find themselves uniquely fascinating" [James Martin](#), a Jesuit priest, has called the SBNR lifestyle "plain old laziness" stating that "spirituality without religion can become a self-centered complacency divorced from the wisdom of a community".

Other critics contend that within the "Spiritual but not Religious" worldview, [self-knowledge](#) and self-growth have been problematically equated with knowledge of God, directing a person's focus inward. As a result, the political, economic, and social forces that shape the world are neglected and left untended. Further, some scholars have noted the relative spiritual superficiality of particular SBNR practices. Classical mysticism within the world's major religions requires sustained dedication, often in the form of prolonged asceticism, extended devotion to prayer, and the cultivation of humility. In contrast, SBNRs in the Western world are encouraged to dabble in spiritual practices in a way that is often casual and lacking in rigor or any reorganization of priorities. Sociologist Robert Wuthnow suggests that these forms of mysticism are "shallow and inauthentic". Other critics take issue with the intellectual legitimacy of SBNR scholarship. When contrasted with professional or academic theology, spiritual philosophies can appear unpolished, disjointed, or inconsistently sourced.

Wong and Vinsky challenge SBNR discourse that posits religion as "institutional and structured" in contrast to spirituality as "inclusive and universal" (1346). They argue that this understanding makes invisible the historical construction of "spirituality", which currently relies on a rejection of EuroChristianity for its own self-definition. According to them, Western discourses of "spirituality" appropriate indigenous spiritual traditions and "ethnic" traditions of the East, yet racialized ethnic groups are more likely to be labeled "religious" than "spiritual" by white SBNR practitioners. Wong and Vinsky assert that through these processes, colonial [othering](#) is enacted through SBNR discourse.

GOOGLE TRANSLATE <https://translate.google.com/?sl=en&tl=id&op=translate>

"Spiritual tapi tidak religius" (SBNR), juga dikenal sebagai "spiritual tapi tidak berafiliasi" (SBNA), adalah ungkapan populer dan inisialisasi yang digunakan untuk mengidentifikasi diri sikap hidup spiritualitas yang tidak menganggap agama terorganisir sebagai satu-satunya atau paling sarana berharga untuk memajukan pertumbuhan rohani. Secara historis, kata-kata religius dan spiritual telah digunakan secara sinonim untuk menggambarkan semua aspek yang berbeda dari konsep agama, tetapi dalam penggunaan kontemporer, spiritualitas sering dikaitkan dengan kehidupan interior individu, menempatkan penekanan pada kesejahteraan "pikiran-tubuh-roh", sedangkan agama mengacu pada dimensi organisasi atau komunal.

Asal dan demografi

Secara historis, kata religius dan spiritual telah digunakan secara sinonim untuk menggambarkan berbagai aspek konsep agama. Namun, agama adalah istilah yang sangat diperdebatkan dengan para sarjana seperti Russell McCutcheon yang berpendapat bahwa istilah "agama" digunakan sebagai cara untuk menamai "domain yang tampaknya berbeda dari beragam item aktivitas dan produksi manusia". Bidang studi agama bahkan tidak bisa menyepakati satu definisi untuk agama dan karena spiritualitas tumpang tindih dengannya dalam banyak hal, sulit untuk mencapai konsensus untuk definisi spiritualitas juga.

Ungkapan khusus digunakan dalam beberapa karya ilmiah, termasuk makalah antropologi pada tahun 1960 dan dalam makalah mani Zinnbauer et al. "Religiousness and Spirituality: Unfuzzifying the Fuzzy". SBNR sebagai gerakan di Amerika digambarkan oleh penulis Sven Erlanson dalam karyanya 2000 buku *Spiritual tapi bukan Religius*. Fenomena ini mungkin mulai muncul sebagai akibat dari gerakan Romantis baru yang dimulai pada 1960-an, sedangkan hubungan antara keduanya telah dikaitkan dengan definisi pengalaman religius William James, yang dia definisikan sebagai "perasaan, tindakan dan pengalaman individu manusia dalam kesendirian mereka, sejauh mereka memahami diri mereka sendiri untuk berdiri dalam kaitannya dengan apa pun yang mereka anggap ilahi." Gerakan-gerakan romantis cenderung menjauh dari agama tradisional dan menyerupai gerakan-gerakan spiritual dalam mendukung cara-cara mistik, tidak ortodoks, dan eksotis. Owen Thomas juga menyatakan bahwa ambiguitas dan kurangnya struktur yang ada dalam gerakan-gerakan Romantis juga hadir dalam gerakan spiritual.

Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2012, jumlah orang Amerika yang tidak menganut agama apa pun telah meningkat dari 15% pada tahun 2007 menjadi 20% pada tahun 2012, dan jumlah ini terus bertambah. Sepertiga dari publik AS dan sepertiga orang dewasa di bawah usia 30 tahun dilaporkan tidak berafiliasi dengan agama apa pun tetapi mengidentifikasi diri sebagai spiritual dalam beberapa cara. Dari orang Amerika yang tidak terafiliasi dengan agama ini, 37% mengklasifikasikan diri mereka sebagai spiritual tetapi tidak religius, sementara 68% mengatakan mereka percaya pada Tuhan, dan 58% merasakan hubungan yang mendalam dengan Bumi.

Meningkatnya perhatian populer dan ilmiah terhadap "spiritualitas" oleh para sarjana seperti Pargament telah dikaitkan dengan tren sosiokultural menuju deinstitutionalisasi, individualisasi, dan globalisasi

Pergantian generasi telah dipahami sebagai faktor signifikan pertumbuhan individu yang tidak terafiliasi dengan agama. Perbedaan signifikan ditemukan antara persentase mereka yang dianggap sebagai Generasi Milenial yang lebih muda (lahir 1990–1994) dibandingkan dengan Generasi X (lahir 1965–1980), dengan masing-masing 34% dan 21% melaporkan tidak terafiliasi secara agama.

Secara demografis, penelitian telah menemukan bahwa populasi yang tidak beragama lebih muda, didominasi laki-laki, dan 35% berusia antara 18 dan 29 tahun. Sebaliknya, hanya 8% dari individu yang tidak beragama berusia 65 tahun ke atas. Di antara mereka yang tidak terafiliasi dengan agama terorganisir secara keseluruhan, 56% adalah laki-laki dan 44% adalah perempuan.

Penjelasan lain yang mungkin untuk munculnya SBNR adalah linguistik. Owen Thomas menyoro fakta bahwa gerakan spiritualitas cenderung terlokalisasi pada budaya Inggris dan Amerika Utara. Arti istilah "roh" dalam bahasa Inggris lebih sempit daripada bahasa lain, mengacu pada semua kapasitas dan fungsi budaya manusia yang unik.

Namun, menurut Siobhan Chandler, untuk menghargai "tuhan di dalam" bukanlah gagasan abad kedua puluh yang berakar pada budaya tandingan tahun 1960-an atau Zaman Baru tahun 1980-an, tetapi spiritualitas adalah konsep yang telah merasuki seluruh sejarah.

Karakteristik SBNR : Anti institusi dan personal

Menurut Abby Day, beberapa dari mereka yang kritis terhadap agama melihatnya sebagai kaku dan memaksa, sehingga mereka menggunakan istilah-istilah seperti ateis, agnostik untuk menggambarkan diri mereka sendiri. Bagi banyak orang, SBNR bukan hanya tentang menolak agama secara mentah-mentah, tetapi tidak menginginkannya. Untuk dibatasi olehnya.

Menurut Linda Mercadante, SBNR jelas-jelas mengambil sikap anti-dogmatis terhadap keyakinan agama secara umum. Mereka mengklaim tidak hanya bahwa kepercayaan itu tidak penting, tetapi juga berpotensi berbahaya atau setidaknya menjadi penghalang bagi spiritualitas.

Menurut Philip D. Kenneson, banyak dari mereka yang diteliti yang mengidentifikasi sebagai SBNR merasakan ketegangan antara semangat pribadi mereka

Karakteristik SBNR Anti-institusional dan pribadi

Menurut Abby Day, sebagian dari mereka yang kritis terhadap agama melihatnya sebagai sesuatu yang kaku dan memaksa, sehingga mereka menggunakan istilah-istilah seperti ateis, agnostik untuk menggambarkan diri mereka. [Bagi banyak orang, SBNR bukan sekadar menolak agama secara mentah-mentah, tetapi juga tidak ingin dibatasi olehnya.

Menurut Linda Mercadante, SBNR jelas-jelas mengambil sikap anti-dogmatis terhadap keyakinan agama secara umum. Mereka mengklaim tidak hanya bahwa kepercayaan tidak penting, tetapi juga berpotensi berbahaya atau setidaknya menghambat spiritualitas.

Menurut Philip D. Kenneson, banyak dari mereka yang belajar yang mengidentifikasi sebagai SBNR merasakan ketegangan antara spiritualitas pribadi mereka dan keanggotaan dalam organisasi keagamaan konvensional. Kebanyakan dari mereka menghargai rasa ingin tahu, kebebasan intelektual, dan pendekatan eksperimental terhadap agama. Banyak yang melangkah lebih jauh untuk memandang agama yang terorganisir sebagai musuh utama spiritualitas otentik, mengklaim bahwa spiritualitas adalah refleksi pribadi dan pengalaman pribadi—bukan ritual publik. Menjadi "religius" mengandung konotasi institusional, biasanya dikaitkan dengan tradisi Ibrahim: menghadiri kebaktian, mengatakan Misa, menyalakan lilin Hanukkah. Menjadi "spiritual", sebaliknya, berkonotasi dengan praktik pribadi dan pemberdayaan pribadi yang berkaitan dengan motivasi hidup yang paling dalam. Akibatnya, dalam budaya yang sangat curiga terhadap struktur institusional dan yang menempatkan nilai tinggi pada kebebasan dan otonomi individu, spiritualitas menjadi berkonotasi positif, sementara agama dipandang lebih negatif.

Menurut Robert Fuller, fenomena SBNR dapat dicirikan sebagai campuran progresivisme intelektual dan kelaparan mistik, tidak sabar dengan kesalahan gereja-gereja mapan.

Menurut Robert Wuthnow, spiritualitas lebih dari sekadar pergi ke gereja dan setuju atau tidak setuju dengan doktrin gereja. Spiritualitas adalah istilah singkat yang digunakan dalam masyarakat Barat untuk berbicara tentang hubungan seseorang dengan Tuhan. Bagi banyak orang, cara mereka berpikir tentang agama dan spiritualitas tentu dipandu oleh apa yang mereka lihat dan lakukan di jemaat mereka. Pada tingkat yang lebih dalam, ini melibatkan identitas diri seseorang—perasaan dikasihi oleh Tuhan, dan perasaan ini bisa bertambah dan berkurang

Kategorisasi SBNR Linda A. Mercadante mengkategorikan SBNR ke dalam lima kategori berbeda: [

"Pembangkang" adalah orang-orang yang, sebagian besar, secara sadar berusaha untuk menyimpang dari agama institusional. "Memprotes pembangkang" mengacu pada SBNR yang telah 'dimatikan' afiliasi keagamaannya karena pengalaman pribadi yang merugikan dengannya.

"Pembangkang yang Melayang" mengacu pada SBNR yang, karena banyak alasan, tidak berhubungan dengan agama yang terorganisir dan memilih untuk tidak pernah kembali. "Pembangkang yang menolak dengan hati nurani" mengacu pada SBNR yang secara terang-terangan skeptis terhadap institusi keagamaan dan berpandangan bahwa agama bukanlah bagian yang berguna dan tidak perlu dari spiritualitas individu.

"Casuals" adalah orang-orang yang melihat praktik keagamaan dan/atau spiritual sebagai fungsi utama. Spiritualitas bukanlah prinsip pengorganisasian dalam kehidupan mereka. Sebaliknya mereka percaya itu harus digunakan sesuai kebutuhan untuk meningkatkan kesehatan mereka, menghilangkan stres, dan untuk dukungan emosional. Spiritualitas "Casuals" dengan demikian paling baik dipahami sebagai spiritualitas "terapeutik" yang berpusat pada kesejahteraan pribadi individu.

"Penjelajah" adalah orang-orang yang tampaknya memiliki apa yang disebut Mercadante sebagai "nafsu berkelana spiritual". SBNR ini menemukan pencarian konstan mereka untuk praktik spiritual baru sebagai produk sampingan dari "keingintahuan yang tidak terpuaskan", keinginan mereka untuk perjalanan dan perubahan, serta perasaan kecewa. Penjelajah paling baik dipahami sebagai "turis spiritual" yang merasa nyaman dalam perjalanan spiritualitas tanpa tujuan dan tidak memiliki niat untuk akhirnya berkomitmen pada rumah spiritual.

"Pencari" adalah orang-orang yang mencari rumah spiritual tetapi berpikir untuk memulihkan identitas agama sebelumnya. SBNR ini menganut label "spiritual tetapi tidak religius" dan sangat ingin menemukan identitas agama yang sama sekali baru atau kelompok spiritual alternatif yang pada akhirnya dapat mereka komit.

"Imigran" adalah orang-orang yang telah menemukan diri mereka di alam spiritual baru dan mencoba menyesuaikan diri dengan identitas yang baru ditemukan ini dan komunitasnya. "Imigran" paling baik dipahami sebagai SBNR yang "mencoba" lingkungan spiritual baru yang radikal tetapi belum merasa benar-benar menetap di sana. Penting untuk dicatat bahwa untuk SBNR ini, meskipun mereka berharap untuk sepenuhnya terintegrasi dalam identitas spiritual mereka yang baru ditemukan, proses aklimatisasinya sulit dan seringkali membingungkan.

Praktek

Lihat juga: Spiritualitas dan Zaman Baru

SBNR terkait dengan pemikiran spiritual dan agama feminis dan spiritualitas ekologis, dan juga dengan Neo-Paganisme, Wicca, Shamanic, Druidic, Gaian dan praktik sihir seremonial. Beberapa praktik spiritual New Age termasuk astrologi, papan Ouija, kartu Tarot, I Ching, dan fiksi ilmiah. Praktik umum SBNR adalah meditasi, seperti perhatian penuh dan Meditasi Transendental.

Kritik

Beberapa perwakilan agama yang terorganisir mengkritik praktik spiritualitas tanpa religiusitas. Lillian Daniel, seorang pendeta Protestan liberal, telah mencirikan pandangan dunia SBNR sebagai produk budaya konsumen Amerika sekuler, jauh dari komunitas dan "tepat di sebagian besar orang yang menganggap agama kuno membosankan tetapi menemukan diri mereka secara unik menarik" James Martin, seorang imam Jesuit, menyebut gaya hidup SBNR sebagai "kemalasan tua yang polos" yang menyatakan bahwa "spiritualitas tanpa agama dapat menjadi kepuasan diri yang berpusat pada diri sendiri yang dipisahkan dari kebijaksanaan suatu komunitas".

Kritikus lain berpendapat bahwa dalam pandangan dunia "Spiritual tapi tidak Religius", pengetahuan diri dan pertumbuhan diri secara problematis disamakan dengan pengetahuan tentang Tuhan, mengarahkan fokus seseorang ke dalam. Akibatnya, kekuatan politik, ekonomi, dan

sosial yang membentuk dunia diabaikan dan dibiarkan begitu saja. Selanjutnya, beberapa sarjana telah mencatat kedangkalan spiritual relatif dari praktik SBNR tertentu. Mistisisme klasik dalam agama-agama besar dunia membutuhkan dedikasi yang berkelanjutan, sering kali dalam bentuk asketisme yang berkepanjangan, pengabdian yang diperluas pada doa, dan penanaman kerendahan hati. Sebaliknya, SBNR di dunia Barat didorong untuk mencoba-coba praktik spiritual dengan cara yang sering kali santai dan kurang teliti atau reorganisasi prioritas. Sosiolog Robert Wuthnow menyatakan bahwa bentuk-bentuk mistisisme ini "dangkal dan tidak autentik". Kritikus lain memperlakukan legitimasi intelektual kesarjana SBNR. Ketika dikontraskan dengan teologi profesional atau akademis, filosofi spiritual dapat tampak tidak dipoles, terputus-putus, atau bersumber secara tidak konsisten.

Wong dan Vinsky menantang wacana SBNR yang menempatkan agama sebagai "institusional dan terstruktur" berbeda dengan spiritualitas sebagai "inklusif dan universal" (1346). Mereka berpendapat bahwa pemahaman ini membuat tidak terlihat konstruksi historis "spiritualitas", yang saat ini bertumpu pada penolakan. EuroChristianity untuk definisi dirinya sendiri. Menurut mereka, wacana Barat tentang "spiritualitas" sesuai tradisi spiritual pribumi dan tradisi "etnis" Timur, namun kelompok etnis rasial lebih cenderung diberi label "religius" daripada "spiritual" oleh praktisi SBNR kulit putih. Wong dan Vinsky menegaskan bahwa melalui proses-proses ini, penjajahan kolonial dilakukan melalui wacana SBNR.

Well, mungkin ada perbedaan penggunaan istilah Seeker yang kemudian umum digunakan Linda Mercadante (th 2014) dengan yang disebutkan para mistisi nara sumber tujuan pada yang kami lakukan dulu (pra th 2000) atau mungkin yang kita lakukan sekarang ... just only spitual wanderlust explorer ?

SPIRITUALITY ALSO FOR SECULAR PERSON OR JUST FOR RELIGIOUS PEOPLE ?



<https://www.youtube.com/watch?v=seqa2YEndxc&list=PLZZa2J4-qv-b6ehpPHIIT57Myzehhv2A5&index=1>

DRAKOR = ATTORNEY WOO EPISODE 5 SUBTITLE =

Drakor Extraordinary Attorney Woo ini unik & menarik bukan hanya bagi kami namun bahkan pemirsa intenasional.... ratingnya juga sangat tinggi (tertinggi malah) di Korea ... tema, script & akting oke plus lah. Tentang pengacara autis yang memiliki daya tangkap intelektual hebat walau daya tanggap eksistensial lemah ... susah mau bilangny. Ini kutipan dialog autentik episode 5 yang mengesankan kami antara Woo Young-Woo (Park Eun-Bin) dan Lee Junho (Kang Tae Oh)

<p>ENG</p> <p>00:26:49,624 --> --> 00:28:51,621</p> <p><i>There used to be someone on my team who was a former detective. And he would always say, "The most honest part of the human body are the legs and then the hands."</i></p> <p>The legs and then -the hands?</p> <p><i>-Yes. Apparently, the further things are from the head, the more difficult it is to control completely. You can fake a facial expression, but it's hard to control shaky legs or sweaty palms.</i></p> <p>And what else?</p> <p><i>If someone is sitting down like they're ready to bolt out of the room or has their arms stuck to their body like this as if they're tied to the chair. Or if they keep stroking their thighs with their hands. He said those things could be signs of lying.</i></p> <p>Geu-ra-mi told me to look between the eyebrows. The former detective said the legs and hands are the most important..Ultimately, do I have to look at the entire body? This is quite difficult.</p> <p><i>Why don't you just have a casual conversation? Trust your instincts.</i></p> <p>My instincts suck. People with autism are easily fooled and are not able to lie. If there was a competition to be fooled, a person with autism would win. Why is that? Is it because people with autism are innocent?</p> <p><u>Well...It's more like people live in a world that is made up of me and you but people with autism are more used to living in a world made up of only me. People can think differently from me or have different intentions and trick me. I understand this with my head, but I keep forgetting. I have to make a conscious effort at all times to not be fooled by lies.</u></p> <p><i>These stories help.</i></p> <p>They do?</p> <p><i>Yes. They help me understand you.</i></p>	<p>00:26:49,624 --> --> 00:28:51,621</p> <p><i>Dahulu, ada mantan detektif di tim litigasi. Dia selalu berkata, "Bagian paling jujur dari tubuh manusia adalah kaki, lalu tangan."</i></p> <p>Kaki, lalu - tangan?</p> <p><i>- Benar.Semakin jauh dari kepala, semakin sulit mengontrol sepenuhnya.Ekspresi wajah bisa dipalsukan, tetapi sulit mengontrol kaki yang gemetar atau telapak tangan berkeringat.</i></p> <p>Apa lagi, ya?</p> <p><i>Benar, duduk seperti bersiap untuk kabur,atau lengan menempel di tubuh serasa diikat ke kursi. Juga, terus menggosok paha dengan tangan.Dia bilang hal-hal ituanda orang tersebut berbohong.</i></p> <p>Geu-ra-mi menyuruhku melihat di antara alis,tetapi mantan detektif bilang kaki dan tangan adalah hal yang paling penting. Pada akhirnya, kita harus melihat seluruh bagian tubuh. Sulit sekali.</p> <p><i>Mengapa tidak mencoba mengobrol seperti biasa? Percayai instingmu.</i></p> <p>Instingku payah. Orang autis terkenal mudah ditipu dan tidak bisa berbohong.Jika ada kompetisi untuk dibodohi,orang autis akan menang. Mengapa begitu?Apakah karena penyandang autisme polos?</p> <p><u>Itu...Itu lebih seperti...orang-orang hidup di dunia yang tercipta dari "aku dan kau."tetapi orang autis terbiasa hidup di dunia yang hanya tercipta untuk dirinya.Orang dapat berpikir berbeda daripadaku,atau bisa menipuku dengan niat lain. Aku memahaminya di kepalaku,tetapi terus lupa akan hal itu.Aku harus terus melakukan upava sadar agar tidak tertipu oleh kebohongan.</u></p> <p><i>Cerita-cerita ini membantu.</i></p> <p>Benarkah?</p> <p><i>Ya.Cerita-cerita ini membantuku memahamimu.</i></p>
<p>00:59:52,355 --> 01:01:38,753</p> <p><i>Attorney Woo?</i></p>	<p>00:59:52,975 --> 00:59:54,017</p> <p><i>Pengacara Woo?</i></p>

<p>So, ultimately, I helped Ihwa ATM take advantage of the law. <i>Excuse me?</i> Applying for model utility rights, and filing for the injunction were all lies to monopolize the contracts. <u>And instead of stopping them, I helped. And what's worse is... I think I already knew that.</u> When we visited Ihwa ATM, did you think Director Hwang and Manager Bae were speaking the truth? <i>Well... -I...</i> -There's no way you did. Try to remember what Mr. Bae was like at the time. Sitting down with his legs looking like they're ready to bolt out of the room, his arms stuck to his body as if he was tied to the chair, repeatedly stroking his thighs with his hands, and even rubbing the tip of his nose. He was a lie in and of itself. <i>Right.</i> <u>In the end, I fooled myself, pretending not to know the truth when I did. Because I wanted to win.</u> <i>Right.</i> <u>I'm ashamed.</u></p>	<p>Pada akhirnya, aku membantu ATM Ihwa memanfaatkan hukum. <i>Apa?</i> Hak utilitas model dan disposisi aplikasi sementara. Semua adalah kebohongan untuk memonopoli kontrak. <u>Bukannya menghentikan, aku malah membantu mereka. Lebih parahnya lagi... sepertinya aku sudah mengetahui tentang hal ini.</u> Saat mengunjungi ATM Ihwa, apa menurutmu Pak Hwang dan Pak Bae mengatakan kebenaran? <i>Itu... - Menurutku...</i> - Tidak mungkin. Ingatlah tingkah Pak Bae saat itu. Duduk seperti bersiap untuk kabur, lengan menempel di tubuh serasa diikat ke kursi, menggosok paha dengan tangan, sampai menggaruk ujung hidung. Dia berbohong. <i>Benar.</i> <u>Pada akhirnya, aku membodohi diriku dan berpura-pura tak tahu yang sebenarnya. Aku menipu diriku. Karena ingin menang.</u> <i>Benar.</i> <u>Aku malu.</u></p>
<p>01:02:14,663 --> 01:03:27,069 ATTORNEY WOO YOUNG-WOO PLEASE READ THIS, ATTORNEY WOO WHY ARE YOU DISREGARDING THE TRUTH? DO YOU WANT TO BE A COMPETENT ATTORNEY WHO ONLY WINS IN COURT? OR DO YOU WANT TO BE AN HONORABLE ATTORNEY WHO REVEALS THE TRUTH?</p>	<p>01:02:14,663 --> 01:03:27,069 PENGACARA WOO YOUNG-WOO TOLONG BACA INI, PENGACARA WOO MENGAPA KAU MENUTUP MATA? APA KAU INGIN JADI PENGACARA KOMPETEN YANG HANYA MENANG DI PENGADILAN, ATAU PENGACARA TERHORMAT YANG MENGUNGKAP KEBENARAN?</p>

Well lanjut ?

Well, demi kebaikan progress penempuhan spiritualitas kita semua bacalah saja dengan tenang dengan tetap terbuka dan sekaligus terjaga (tidak menyela seperti biasanya) tanpa harus segera menerima atau menolak idea yang diajukan ... tetaplh bungkam (tanpa mencela sebagaimana harusnya) walau menyетуjuinya atau tidak mempercayainya dan biarkan kebenaran nyata yang selalu menjadi acuan kita walau itu sama sekali berbeda dengan keyakinan kita semula (termasuk dan terutama pandangan yang kami ajukan ini).

Sejujurnya kami tidak ingin menjadikan ini sebagai belunggu bagi anda dan juga saya sebenar apapun itu nantinya (bisa menghalangi aktualisasi karena bisa jadi karena di sini merasa telah memiliki peta penempuhan kita sudah merasa sudah tiba di sana bahkan merasa berhak untuk melagakkan diri asal klaim identifikasi & standar ganda pembenaran 'kualitas' walau sebenarnya tiada kelayakan autentik pada saat ini dan bahkan merasa tiada perlu untuk pelayakan holistik selanjunya bahkan bukan hanya kefasikan internal namun juga kezaliman eksternal ... wah, payah & parah) apalagi jika ini tidak murni benar dan tepat sebagaimana nyatanya (dampak karmik dari efek kosmik kebodohan internal dan juga pembodohan eksternal yang harus ditanggung ... hehehe, no way waspadalah untuk tidak segera percaya menerima ini sebagai keyakinan tanpa pembuktian kepastiannya karena sebagai seeker itu akan lebih baik bagi kita semua tampaknya).

Dengan tanpa maksud mencitrakan kerendahan hati (semu?) karena adalah kejujuran diri (asli!) bahwa paradigma yang kami ajukan ini (tepatnya mungkin bukan kami tetapi saya pribadi sendiri saja) murni pengetahuan imajinasi filosofis inferential belaka bukan pengalaman realisasi realitis experiential ... semoga tiada dusta & duka di antara kita. Jadi, saya lebih suka jika para seeker walau memang tetap perlu terbuka untuk dewasa tanpa tercela mencela (menjaga diri dari noda asava internal batiniah, bro) namun juga senantiasa terjaga jika menggunakan wawasan, pedoman dan panduan di dalamnya ... karena bisa jadi ada yang kurang tepat, masih salah bahkan tidak benar di dalamnya (kurang pede, ya ? ... No, sebenarnya ini adalah sinkronisasi slogan seeker : no fact, no truth, no faith ... jika tanpa fakta kenyataan maka tiada kebenaran di dalamnya sehingga tak perlu keyakinan padanya ini berlaku bukan hanya untuk kearifan adaptif pandangan eksternal namun juga terutama untuk revisi korektif wawasan internal diri agar senantiasa bangkit tumbuh berkembang tanpa batas mengarah, mencapai dan melampaui aneka layer asymptot ke tidak- terhinggaan ... tetap selaras walau belum/tidak mungkin sempurna).

Kutipan: <https://dhammaseeker.blogspot.com/2020/04/dialog.html>

Sungguh, bahkan untuk semua masukan postingan termasuk pandangan pribadi tidak ada niatan sama sekali dari kami selain untuk sekedar berbagi ... segala keputusan untuk menggunakan, mengabaikan dan menolak sebagian/sepenuhnya adalah hak dan sekaligus dampak tanggung jawab kita masing-masing.... Sekedar membabar idea yang murni tanpa niatan pembentukan opini yang lihai. Dalam filsafat metode ini disebut (semoga tidak salah) 'majeutike' yang digunakan Socrates bagaikan seorang bidan dalam memicu dan memacu seseorang untuk melahirkan kebenaran paradigma pandangannya sendiri ... ini adalah thesis pandangan dalam Triade Dialektika Hegel untuk antithesis pandangan anda sebelumnya bagi synthesis kebijaksanaan baru anda nantinya yang akan menumbuh-kembangkan gestalt keterpaduan wawasan dalam menempuh pemberdayaan untuk tataran kelayakan pencapaian berikutnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh berkembang secara alamiah dan ilmiah dalam keberadaan awalnya dulu tanpa perlu dipaksa dengan formula yang walau benar namun kurang tepat demi keberlanjutannya. Kebijakan perlu kebijakan demikian pula sebaliknya. Leveling lebih diutamakan daripada sekedar labelling.... walau memang harus diakui akan lebih kondusif dan reseptif jika berada dalam environment komunitas yang tepat.

Konsideran Dilemmatik : HUIJAH MULIA UNTUK KEMBALI BUNGKAM, SEEKER ? bungkam itu aman & nyaman
[REKAP REHAT 11052022/REKAP/IDEA/02 TS JUST2SHARE4SEEKERS 07042022 COPAS REKAP IDEA SD 07042022.docx](#)
[REKAP REHAT 11052022/REKAP/IDEA/02 TS JUST2SHARE4SEEKERS 07042022 COPAS REKAP IDEA SD 07042022.pdf](#)

Tampaknya selama ini kami hanya berputar-putar saja ... Walau sesungguhnya memang sungkan karena masih rendahnya kenyataan autentik dalam level spiritual dan memang riskan karena tetap perlu keberadaan harmonis dalam label eksistensial, namun tampaknya pandangan esoterik yang tersembunyi (disembunyikan?) di kedalaman ini memang seharusnya muncul ke permukaan demi kebijakan pengertian & kebajikan penempuhan untuk mempermudah pencerahan selanjutnya.

Hidup adalah pilihan. Sebagai seker kami memang memilih pandangan panentheistic ini untuk menjaga arah pandangan yang relative lebih benar, bijak & bajik dalam keseluruhan untuk senantiasa true, humble & responsible selaras dengan realitas kenyataan yang terjadi.

Segalanya (aneka keberadaan laten deitas dsb) tampaknya memang berawal dari Sentra Kellahian Satu yang sama (Impersonal Transenden God?) dan berada dalam mandala DeitasNya kemudian secara ideal laten Deitas seharusnya akan kembali kepadaNya ... namun dikarenakan orientasi berpandangan, berpribadi & berprilaku serta realisasi penempuhan, pencapaian & pencerahannya akan mencapai level yang berbeda walau dalam area mandala deitas kellahian yang sama. Kami mengutarakan ini dengan tanpa maksud sama sekali untuk membela yang satu apalagi harus mencela lainnya namun ini agar kita memang harus tetap swadika untuk bijaksana menerima keniscayaan atas kesedemikian konsekuensi logis & etis yang secara kosmik berlaku. Well, harmoni dimensi memang perlu dilakukan dalam peran semesta ini demi kebersamaan namun evolusi pribadi tampaknya memang tetap harus dilakukan secara mandiri dalam kesendirian sebagaimana harusnya (aktualisasi impersonal > transaksi personal > defisiensi individual)

1. bungkam karena : kerepotan eksternal atau keribetan internal (dalih excusitis nyaman penghindaran ?)

kutipan : Corona 5

<https://share4seeker.blogspot.com/2022/04/seeker-project-forever-gnosis-wisdom.html>

SEEKER PROJECT FOREVER (gnosis wisdom exodus)

masih ribet & repot banyak beban tugas dari peran eksistensial diri yang perlu pemantasan & ketuntasan. Rehat .

CORONA 5

Tampaknya saat ini situasi kondisi sudah mulai cukup kondusif ... virus sudah adaptif & imun vaksinasi - iman resistensi sudah kembali efektif ? Dunia sudah tidak lagi galau dan mulai normal lagi berputar antara sakau mengumbar keakuan/kemauan dan mulai kacau menebar kebencian/ kerusakan seperti biasanya ? (konflik luar /dalam negeri sudah mulai lagi ... jika tidak pekok & heboh (kasar ? ganti saja : sakau dan kacau ... terserahlah) hidup memang tampak terasa tidak 'hidup',ya... ? Hehehe.

Tetaplah waspada untuk tetap terjaga, ah ... agar bisa menjaga & berjaga intinya jangan lengah terpedaya senantiasa memberdaya ... bersamaan dengan proses berjalannya waktu tanpa dapat dicegah kita semakin tua melapuk (walau tidak berarti mencapai kedewasaan psikologis apalagi pencerahan spiritual) ... tanpa covid kita masih tetap bisa sakit. bahkan tanpa sakit kita bisa saja mati (konsekuensi dualitas kehidupan) plus kelanjutannya juga, lho ... karena sebagaimana kita saat ini yang secara akumulatif terniscayakan faktor karmik/kosmik lampau diri kita dulunya demikian juga nanti ... well, setiap diri pada hakekatnya sedang melayakkan dampak efek akumulatif dirinya secara karmik/kosmik demi saat nanti melalui tindakan batiniah/zahiriah dirinya sendiri sebelumnya. So, perhatikan sikap batin & tindakan (mental, verbal & aktual) kita di setiap kekinian dimanapun dalam sikon & peran apapun juga.

Jadi ingat Sang Ariya Buddha Gautama & Bhante Moggalana yang walau telah mencapai Nibbana sekalipun tetap harus menanggung beban karmik dosa/ kesalahan dari kehidupan samsarik lampauya (apalagi kita yang nota bene belum mencapai layer evolusi pribadi lokuttara masih di bawah level brahmada bahkan tersekap dalam peran label kamavacara). Bagaikan bayang-bayang yang mengikuti keberadaan diri demikianlah dampak karmik/ efek kosmik kebodohan, kesalahan & keburukan berpandangan, berpribadi dan berprilaku akan menyertai perjalanan kehidupan keabadian kita ... cepat atau lambat (dalam peran dagelan nama rupa saat ini atau setelah ini ataupun pada saatnya nanti) apa yang dituai niscaya akan kita petik juga buahnya. Well,demi keutamaan untuk menjaga keperwiraan, keterjagaan dan kewaspadaan yang lebih dewasa (utama, benar & nyata) tetaplah reseptif & antisipatif untuk menjadi autentik & holistik dalam kesedemikianan tertib kosmik keseluruhan ini ... nafikan sementara walaupun mungkin memang senantiasa tetap ada kemungkinan ahosi karma, fasilitas pengampunan / pelimpahan lainnya yang bisa saja terjadi (aktualitatif > identifikatif > eksploitatif). Dengan demikian Evolusi pribadi, Harmoni dimensi & Sinergi Valensi tetap berjalan selaras dan terniscayakan kelayakannya secara murni sebagaimana harusnya secara eksistensial, universal & transendental. Keutamaan > Kebenaran > Kenyataan ... ada bonus nilai plus untuk meningkatkan/melampaui kualitas kelayakan yang lebih baik yang juga mencegah keterpedayaan yang menjatuhkan (optimis kepercayaan diri atau oportunist pengharapan lainnya ?) dan faktisitas pembatasan (dinamika konfiguratif keberuntungan eksistensial atau kemalangan universal) yang mungkin juga akan terjadi. DST

LANJUT NANTI SAJA ... PC utama hang, tinggal NB tua untuk tugas lainnya.

AKHIRNYA SUDAH BISA LAGI ... Kecapekan kali ... kirain sudah almarhum VGA atau memorynya.

2. bungkam karena : kesungkapan & keriskinan (sensitivitas & stabilitas yang sudah ada)



[NEW SHARE](#)

[kutip dulu ... lanjut nanti](#)

Sesungguhnya tiada maksud sedikitpun dari kami untuk bersengaja berputar-putar selama ini. Sudah coba kami lakukan berkali-kali posting (puluhan bahkan lebih di seluruh blog kami, antara lain : just for seeker, limbah hikmah, dll) untuk memformulasikan paradigma kesedemikianan ini secara sistematis dan terstruktur sebagaimana yang kami harapkan ... walau kami tahu sesungguhnya ini sangat sungkan dan riskan untuk mengutarakannya. Kami sungkan karena kami harus tahu diri akan level kelayakan pribadi kami sendiri dan sungkan karena ini bukan hanya akan memposisikan diri kami tersudutkan bukan hanya sebagai public enemy namun bisa jadi cosmic enemy dikarenakan akan tampak sebagai kontroversi pandangan yang menyimpang dan bisa jadi dianggap membahayakan ? link AM

[05022022/ETC/aradmaya3-berlibur-ke-planet-tenang final.pdf](#)

Semula kami coba memberanikan diri hanya sekedar share dalam judul Suceng Selon Seeker ... namun ternyata seperti biasa macet dalam menuliskan aliran pemikiran tersebut ... padahal biasanya jika dalam kondisi bebas bisa lepas spontan leluasa mengalir. Mungkin ini - meminjam istilah teori quantum learning - dikarenakan otak kita pada dasarnya adalah prosesor visual ketimbang verbal yang susah mengutarakan keseluruhan yang utuh secara linear ? Jadi biarkan saja kami gunakan posting ini untuk membuka keran idea denga menuliskan apa saja yang mampu kami ungkapkan untuk kemudian kami edit untuk yang patut di-share saja. Tak usah dibaca karena fikiran kera (istilah meditator) ini akan melompat-lompat ...

Suceng ? suceng maksudnya jujur apa adanya.... tidak masalah menang atau kalah yang penting benar dan tidak salah . (Fair Play) link FB

[05022022/ETC/Teguh Kiyatno FB.pdf](#)

Suceng sesungguhnya istilah para penjudi (ketahuan mantan petaruh tetapi kalah, lho... kami memang bukan orang baik-baik dalam artian hidup bersih, saleh dan lurus sejak dulu ... sekarang ? semoga tidak ulangi lagu lama, ah ... sudah tua. Ibarat pohon kayu sudah gapuk melapuk menunggu maut) Jadi ingat nostalgia tempo doeloe ketika masih pekok dan heboh ... mbambung kabur kanginan (istilah jawa : keluyuran tanpa

jelas arah tujuan) hingga suatu saat kami menanyakan pada diri sendiri tentang **apa arti hidup ini ,mengapa kehidupan yang tidak pasti seperti ini harus kami jalani dan bagaimana harusnya kami mengamati, mengalami dan mengatasi grand desain sistem kosmik ini.** Itu adalah titik balik diri untuk kembali wajar sebagaimana kebanyakan orang dan juga bahkan untuk menjadi sadar sebagai seorang seeker tentang hakekat permainan kehidupan ini. Paska reformasi 1998, dalam kewajaran beragama keluarga (sebagai muslim) kami juga menjelajah ke berbagai tempat untuk belajar agama dan norma kosmik lainnya (Kristen, Buddhisme, Mystics, etc). Kami ingat setelah bersama seorang teman Buddhist ikut diklat manggala dharma di Vihara Mendut akhirnya kami pergi ke Jakarta ke Vihara Dhamma Cakka untuk belajar Abhidhamma kepada (mendiang) Bapak Pandit J Kaharuddin (namun gagal ... walau sudah berpapasan sebetulnya ... seorang mahasiswa STAB memberi kami buku Mahasatipatthana saat itu ... tanpa tahu arti pentingnya saat itu ; disamping itu kami juga ke Radha Soami satsang bebas memperoleh referensi mystics dari tokoh pengurusnya dan Anand Khrisna Ashram meditasi katarsiS osho therapy stress managemen dan bertemu seorang penempuh lainnya. Well, pengalaman berkesan sebagai seeker ... sebelum kami akhirnya memutuskan untuk kembali wajar membumi hingga saat ini.

Selon ? selon juga istilah para penjudi artinya puputan, habis-habisan ... nekat mempertaruhkan segala yang dimilikinya di meja taruhan Seeker ? istilah umum untuk pencari kebenaran (sebatas referensi seperti kami truth seeker namun belum menempuh/menembus realisasi True Seeker .padaparama ?)

3 Pertanyaan Mendasar = JUST SAY REKAP (pertanyaan eksistensial diri seeker ?)

1. WHAT = apa arti hidup ini ,

2. WHY = mengapa kehidupan yang tidak pasti seperti ini harus kami jalani dan

3. HOW = bagaimana harusnya kami mengamati, mengalami dan mengatasi grand desain sistem kosmik ini.

Itu adalah titik balik diri untuk kembali wajar sebagaimana kebanyakan orang dan juga bahkan untuk menjadi sadar sebagai seorang seeker tentang hakekat permainan kehidupan ini. Susah juga mengutarakan ini

Langsung saja, kelamaan ...

apa itu monkey mind awalnya tadi ? pengakuan dosa atau pengemasan kerendahan hati ? mengagungkan ketinggian diri memang akan jelas tampak sebagai kesombongan yang tersurat namun menunjukkan kerendahan hati itu terasa seperti pengalihan diri dan bahkan pembanggaaan diri yang tersirat ?

Walau tanpa energi (kemarahan seperti biasanya ?) dengan kesadaran niatan untuk sekedar menuntaskan janji untuk berbagi walau tanpa pemantauan kemas normatif religius spiritual yang sebagaimana harusnya ... kami ungkapkan hipotesis paradigma ini. Bisa jadi ini akan menjadi gelombang liar pengertian yang akan memporak-porandakan kemapanan lautan yang tenang ... hening dalam kesemuan, mapan dalam ketidak-mengertian bahkan kokoh dengan bangunan kepalsuannya. Saatnya kita memahami Grand Design permainan keabadian ... dagelan nama rupa di seluruh mandala ini hingga kita mampu beraktualisasi secara holistik, harmonis dan sinergik dengan tanpa perlu mengalienasi diri (Mystic pantheistic or paradigma sudhavaśa ?) apalagi saling mengeksploitasi (atta & loka dipatheyya). Being true, humble & responsible adalah keniscayaan yang seharusnya sadar dilakukan karena kaidah kosmik yang transenden impersonal tidak naif butuh pengakuan, liar rakus perhatian dan tetap suci dalam kearifannya atas liarnya kebebasan yang dibiarkan tersebut akan memaksakan segalanya yang terlengkap dalam script skenario drama dalam dharma ini, Sadarilah sesungguhnya untuk senantiasa berhadapan dan berada dalam Dia yang jeli, suci dan adil demi ketertiban kosmik mandalaNya. Kita tidak mungkin mampu berdusta, mengagungkan diri apalagi lari dari tanggung jawab karena segalanya tergarut jelas di antahkarana jiwa dan impersonal/ automatically akan keterniscayakan proses kelanjutannya sesuai dengan avijja kebebasan yang diberikanNya (juga termasuk untuk Kellahian Impersonal Transenden Lokuttara > Keilahan Transpersonal Brahmada > Kellahian Personal Kamavaca ?).

BAHASAN = kerusuhan REFORMASI 1998

menjarah, etc ? kebiadaban bangsa (yang menganggap/mengharap diri) beradab ? Haruskah demi transisi sejarah manusia (reformasi, revolusi, sukseksi kepemimpinan etc) perlu mengorbankan sisi kemanusiaan kita. Niat (buruk/ busuk) bisa tersirat dirasionalisasikan pembenarannya namun cara tetaplah yang menentukan karakteristik personalitas diri kita sebenarnya . Para satrio piningit ... seluruh warga bangsa (apapun agama, ras suku anda) ... jadilah pemimpin yang bisa ngemong (menjaga kebersamaan) bukan hanya pemimpi yang asal ngomong (menghasut perselisihan). Siapapun orangnya terserah yang penting caranya ngenah & membawa berkah.

Keberadaan sebagai manusia adalah amanah yang susah dicapai (bagaikan peluang kura-kura buta, Buddhist?) bukanlah sekedar anugerah istimewa yang diberikan agar kita merasa bebas seandainya untuk berhak menggunakannya untuk membuat musibah (bukan kepada diri sendiri saja yang sudah pasti namun akan berlipat ekstra jika ditujukan pada lainnya ... ingat mandala ini homeostatis yang interconnected dalam equilibrium ... kita tidak akan pernah mungkin bisa menyakiti yang lain tanpa melukai diri kita sendiri - Kaidah kosmik tentang Kasih). Bagaimana mungkin kita merasa patut akan dapatkan surga kelak jika kita senantiasa membuat neraka (kebencian, kejahatan & kerakusan) kepada diri sendiri dan menyebarkan neraka (kerakusan, kekejaman & kejahatan) kepada lainnya. Di dimensi terburuk mandala ini (bahkan niraya lokantarika sekalipun) jiwa ini walau tetap terpaksa diterima demi keseluruhan namun tidak akan dirindukan/ diharapkan keberadaannya apalagi di dimensi yang lebih mulia (surga / termasuk : eteris & duniawi juga, lho/ - selain surga nikmat astral perolehan kebaikan , surga hikmat mental triloka keahlian penciptaan ; bahkan kembali ke dimensi ilahiah samsarik jhana 1 sd 3 abhasara etc , mantap seimbang di jhana 4 atau terlelap di anenja brahma, swadika di suddhavaśa (tanpa delusi lobha, dosa dalam keEsaan) bahkan lokuttara nibbana (tanpa juga moha "diri" - 'alam' - 'inti').

LINK : MUSTARIH VS MUSTAROH

[HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Tentang Mustarih dan Mustaroh.docx](#)

[HALAL BI HALAL 05052022/INPUT DATA/TAUSIAH/MUFLIS/Tentang Mustarih dan Mustaroh.pdf](#)

Well, walau secara pribadi kami memandang setiap level, layer dan label keberadaan (baik nista atau mulia) tetap setara dan mutlak ada dalam desain holistik keseluruhan ini ... namun layakkan diri untuk senantiasa selaras dalam kaidah kosmik Dharma (Dharma kebenaran yang tersirat dari Dhamma kenyataan yang tersurat) walau karena Avijja kita seakan bebas menyimpang juga dengan konsekuensi dampak karmik pada setiap efek kosmik secara internal dan eksternal. Keberadaan manusia adalah keberadaan mediocre (sebagaimana juga chaurasi keberadaan lainnya kita kelak .. 84 juta jenis keberadaan di alam semesta alamiah / layer mandala ilahiah ini, yogin ? termasuk petta asura/yakha di barzah eteris karena kelekatan eksistensi , pengharapan & penganggapan tanpa peniscayaan kelayakan ke dimensi yang lebih murni, hewan karena standar kebuasan/ kebodohan kita dominan untuk melayakkan ke level ini , 'Laundry' niraya karena parahnya antahkarana batin 'setan' kita (internal bukan eksternal, lho moha, lobha & dosa - kepekakan/kehebohan , kecanduan/ kerakusan , kebencian / kekejaman ... asava MLD keakuan/ kemauan kita sendiri itulah 'konsep' setan sesungguhnya), dst. Kami tidak menafikan adanya pelabelan umum 'figur' kosmik tertentu sebagai "setan" (?) seperti para petta , asura , mara dsb. Tiada maksud sedikitpun dari kami untuk membela pandangan kami atau mencela anggapan tersebut namun bisakah kita melihat segala sesuatu dalam perspektif yang lebih luas dan arif akan desain kosmik yang ada ... ada sejumlah petta

yang tampak mengerikan karena ketidak-beruntungan dalam proses kematiannya (kecelakaan, penyakit etc) , tidak semua yang terjatuh (asura) atau hanya mampu mencapai level rendah (yakha) bahkan yang harus menanggung beban kecenderungan sebagai hewan ataupun membersihkan noda batin di niraya . Harga keberadaan segalanya yang saat ini menjalani beban peran yang ditanggungnya (reaktif atau responsif untuk pelayakan berikutnya ?).

Hati-hatilah bisa jadi yang kita cela adalah yang kita puja adanya atau bahkan berempatilah karena mungkin bisa jadi itulah justru diri kita sendiri nantinya. Dalam desain kosmik yang dinamis dalam proses evolusinya ini sesungguhnya tidak perlu mencela atau membela apapun juga karena setiap dari yang ada sesungguhnya adalah bagian dari keseluruhan yang sama. Sebagaimana bola yang kita lempar ke dinding akan kembali terpantul ke kita demikianlah segala pandangan / tindakan akan berbalik kepada empunya. Intinya : pring podo pring ... ojo daksiyo marang sasomo (segalanya hakekatnya beresensi sama asalnya .. walau beda buihnya namun tetaplah air di lautan yang sama adanya. Tak perlu merendahkan lainnya. Ojo dumeh ?). Dalam kesedemikian ini bukan karena penganggapan / pengharapan namun keselarasan peniscayaan yang senantiasa terjadi akhirnya.

Link data :
promo neraka

REKAP 08032022 OK/DATA/EXTRA/Promosi Neraka.docx	90803
REKAP 08032022 OK/DATA/EXTRA/Promosi Neraka.pdf	165987

Link video :

Bhante Pannavaro : delapan kondisi tidak menguntungkan



<https://www.youtube.com/watch?v=0B4sTyOh4dw&list=PLZZa2J4-qv-ZLGcdRBKNg5HaIsp9DJ5G&index=3>

DRAKOR

Drakor Bulgasal Sub Indo by [movie](#)

<https://archive.org/details/drakor-bulgasal-sub-indo>

Sekilas kami melihat walau unik dan menarik agak absurd juga plot ceritanya (transmigrasi beban karmik antahkarana arus kesadaran jiwa pribadi lain ?) link .

[05022022/ETC/TEORI BULGASAL SD 12.pdf](#)

Namun demikian sebagaimana biasa selalu ada hikmah yang bisa kita ambil dari limbah apapun juga di mana saja selain ketersentuhan hati untuk menyerap idea yang lebih dalam (absorpsi intuitif untuk reversed inferensi disamping referensi intelek minus realisasi insight.... maklum padaparama, nih) ataupun sekedar penghiburan romantisme identifikatif semata (hehehe ... sati untuk indria samvara kami akui memang payah ... sila visuddhata & dana paramitta ? masih parah juga. citta & panna bhavana apalagi ... zero.bro. Ritual formal puja & etika saja masih kacau balau ... HOPELESS & HELPLESS ?)

Samsara ini memang menyusahkan dan sering menyestatkan tetapi mengasyikan juga, ya ... hehehe. (Guyon ... semoga bersama figur lainnya tetap ndagel secara patut tidak mbacut mbadut)

BAHASAN = Drama & Darma ?

Kami tidak tahu kenapa kami memulai dengan drama ini pada mulanya (Drakor lagi ... payah & parah, deh ?) Namun kemudian kami menyadari ini adalah cara kami mencari celah untuk masuk tanpa harus vulgar menggurui lainnya (prinsip majeutike, Socrates ?) ... Sial, bukan hanya membingungkan lainnya namun juga mengacaukan plotting pembahasan yang seharusnya langsung mengarah saja ke pokok permasalahan ... directly & deductive ? (aksiomatis & dogmatis ... wah, nggak asyik, nih) ... Niat & cara tidak sinkron (walau lebih cepat & mudah ... hehehe, jadi inget jurus lempar handuk kasih kunci LKS, cegat kisi-kisi sebelum PTS/ PAS ... kalau masih gagal KKM ? jurus statistik Excel untuk menyesuaikan target minimal yang didapat di Vlook-up dan nilai ideal yang optimal terkemas dalam riasan indah , megah & ilmiah sesuai yang ditetapkan ... walau diakui keilhaian bukan kemurnian ini memang agak curang , kepakaran gaya /nguntul, ngentul, ngentel / dan kecakapan daya akademisi ternyata cukup "berguna" juga dalam kebersamaan ini, Pascal : society is hypocrisy ?)

BAHASAN = TENTANG DRAMA DHARMA

kehidupan ini drama kita semua (sesungguhnya walau lebih nyata namun tidak hanya pekok tetapi juga sangat heboh melebihi K-drama ... jika mulai baper , saran kami lihat [shooting behind scene](#) nya ... pemeran yang berkonflik ternyata malah akrab dan cengengesan satu sama lain ... genius berinteraksi akrab dalam kebersamaannya walau memang serius berkolaborasi dalam pemeranannya sesuai script writing skenario yang ditetapkan ... seperti politisi ? nggak /mau/ tahu !).

Walau mungkin dalam ketidak-mengertian, ketidak-perdulian dan ketidak-berdayaan tetaplah meniscayakan kita saat ini menuju kelayakan kita saat nanti (akumulasi karmik peniscayaan dhatu atas selama proses kehidupan abadi jiwa ini dsb).

Ovada patimokha di bulan Magha + apamadena sampadetha ? Apa ini ... ? Oh, ini tips terakhir di Epilog setelah Prolog teaser & monolog bahasan harusnya.

LIMBAH HIKMAH DRAKOR BULGASAL

Bulgasal :E. 02 00:11:55 --> --> 00:12:27



Wejangan Dan Geuk kepada anak angkatnya Dan Hwal

00:11:55 --> --> 00:12:27 You are not a Monster. You were born a human and lived as human You have the heart of a human. So live as one	00:02:32 --> --> 00:02:59 Kau bukan Monster. Kau terlahir dan tinggal sebagai manusia. Kau punya hati manusia. Jadi hiduplah manusiawi sebagai manusia
---	--

di setiap mandala keberadaan yang ada kesadaran evolusi pribadi tetap dilakukan namun kewajaran harmoni dimensi juga harus diusahakan dan juga sinergi valensi. **Di setiap layer keberadaan (dari lokutara hingga lokantarika sekalipun) ada level yang harus diberdayakan, ada label yang harus dibersamakan untuk bisa menerima, mengasihi dan melampaui.**

Seperti air yang sama di samudera demikianlah kita ... walau tetap setara di kedalaman awalnya namun tampak sebagai buih yang berbeda di permukaan kita memang tampak beda. Equal but Respect ... kesetaraan dalam penghargaan dalam keseluruhan sesuai dengan peran yang dimainkan. ingat salam namaste.

karena kita semua sesungguhnya menghadapi ketak-terhinggaan holistik dinamis yang berlevel tanpa batas bukan sekedar keterbatasan neurotik stagnan yang hanya dilabelkan kesempurnaan

Bulgasal E 14 00:43:31,388 --> 00:43:34,349



rasionalisasi membenaran kepentingan Ok Ui Tae provokasi Kwon (ironis ?)

Sometimes, those who aren't human reincarnate as one.

Adakalanya makhluk yang bukan manusia, terlahir menjadi manusia.

(dalih membenaran dengan dalil kebenaran ?)

Adalah kebodohan untuk membodohi diri sendiri apalagi diperluas dengan membodohi lainnya (dosa ~ amal jariyah) .

Penyesatan sebagaimana pencerahan bisa saja (perlu ?) ada namun celakalah yang melakukannya (Kel 20 :7?) ... karena walau ada pembiaran kebebasan namun setiap efek kosmik (mentally, verbally & actually) akan berakibatkan dampak karmik bagi pelakunya .Segalanya terjadi sebagai peniscayaan Diperlukan keberdayaan autentik holistik pelayakan tidak sekedar kepercayaan penganggapan dan pengharapan belaka.

Jangan meng-kambing hitamkan (konsep/figur) setan untuk segala kebodohan, ketamakan dan keganasan kita. Tanpa godaan setan eksternal sekalipun, internally kita sudah cukup parah dan payah melakukan kesalahan, keburukan dan kekejaman apapun juga.

Jangan memperdayakan (konsep/figur) Tuhan. Sesungguhnya Dia tidak sama pekok dan hebohnya sebagaimana kita yang masih naif dengan pembanggaaan diri, liar dengan penggambaran nafsu dan ganas untuk menghancurkan sesamanya (guardian personal kamavacara "Tuhan" lainnya ?)

Sungguh seluruh mandala semesta ini tersedia cukup bagi semuanya namun tidak akan pernah cukup untuk memuaskan kesombongan, keserakahan dan kedurjanaan seorang manusia sekalipun.

BAHASAN = stigma kadrun ? Triade Manuver Target = mencari celah - menjadikan tercela - membuatnya celaka

Link video :

KRITIK RELIGI



Bhante Pannavaro : Jangan membuat stigma



<https://www.youtube.com/watch?v=dfkKwUoJHZ8&list=PLZZa2J4-qv-ZLGcgrBKNg5Halp9DJ5G&index=8&t=29m8s> setiap jiwa walau tampak beda namun sama & setara dihadapanNya (ariya atau asura, hewan atau manusia, dewata atau petta etc ?)

Ini guyonan ? bukan ... kami harus tanggap & empati atas misunderstanding (blunder & manuver ... benar saja masih dicari celah salahnya , apalagi kalau bisa salah & disalahkan .. berbahagia di atas derita orang lain ?; merasa mulia dengan menista lainnya ? NO WAY.

Ada 3 humor versi Osho : laughter (tertawa).... link artikel Osho mana ?

REKAP 08032022 OK/DATA/EXTRA/Osho on Laughter.docx	48642
REKAP 08032022 OK/DATA/EXTRA/Osho on Laughter.pdf	129140

satu, black humour (dengan cara mentertawakan orang lain kita merasa bahagia ? batin yang sakit ... namun sadarkah kita bahwa kita senantiasa merasa wajar untuk melakukannya setiap saat ... kita adalah badut yang merasa nyaman dan bahkan senang jika badut lain ditertawakan/ direndahkan karena dengannya kita merasa masih/ tetap / makin mulia daripadanya ... Schaden Freude : senang lihat orang lain susah, susah lihat orang lain senang ? See : Brahma Vihara di bawah.

dua, self humour mentertawakan kekonyolan diri sendiri ... cukup sehat
tiga, cosmic humour mentertawakan permainan kosmik / 3 laughing monk = 3 serangkai rahib tertawa/... dianggap guyonan tertinggi ? (sadar namun tidak wajar malah terkesan kurang ajar ?)

Link video :

Bhante Pannavaro : Empat kediaman luhur



<https://www.youtube.com/watch?v=dqwr03UMLso&list=PLZZa2J4-qv-ZLgcgdRBKng5Halsp9DJ5G&index=4>

BAHASAN = Brahma Vihara ?

Brahma Vihara ... Singkatnya Brahma artinya Tuhan, Vihara artinya rumah / kediaman. Jadi Brahma Vihara secara harfiah artinya menjadikan diri (konteks Pantheistic X pantheistics = spiritualitas batiniah bukan eksistensialitas zahariah) anda sebagai 'rumah Tuhan'. Ini bukan berarti anda menganggap (mengidentifikasi / mengilahkan) diri atau bahkan berharap (dideifikasikan/ diilahkan) lainnya sebagai Tuhan. Namun kaidah appamana Brahma Vihara ini adalah mengaktualisasikan diri agar anda layak menjadikan diri anda murni untuk memantulkan (bukan memancarkan) bagi kuasa , kasih & ilmu Tuhan secara utuh ... bagaikan rembulan yang memantulkan cahaya mentari. (paradigma humble universal : meng-Esa tanpa meng-aku sebelum nanti paradigma true transendental : kiriya anatta ... meniadakan walau ada ... tentu saja setelah paradigma responsible existensial : genah nanging ngelumrah ... aktualisasi murni kesadaran di kedalaman dengan kewajaran ke permukaan ... menghindari keburukan agar tetap murni mukhlis tidak terjatuh apalagi jika sampai muflis bangkrut dijatuhkan karena keburukan meluas tidak hanya internal namun external juga, menjalani kebaikan untuk meningkat/ berkembang dan selaras akan keniscayaannya ... tanpa benalu pengharapan (pamrih, pahala bahkan parami ?) juga jerat penganggapan (istilah sufismenya : [lillah](#) billah dan fillah /untuk, dengan & dalam Tuhan/?... menjalani kebaikan semata demi kebaikan itu sendiri ... karena memang demikianlah keselarasan itu dilaksanakan ... susah, ya ... Nanti saja kita bahas lagi paska Monolog pada epilog Ovada patimokkha).

Tentang Sakshin =

abhidhamma (filsafat psikologi metafisik ilmu jiwa tanpa jiwa ?) & mahasatipatthana (panduan taktis sakshin)

Terima kasih, Bhante Ashin Kheminda dan DBS atas referensi Abhidhamma yang diberikan.

Bagaimana ini ? Bikin link pilahan dulu supaya idea tidak ruwet ...Gagasan utama , gagasan baru, referensi lama , link rujukan (data / media) , etc

REHAT DULU ... walau externally tidak repot, namun internally masih ribet ...

SIAL ... gangguan eksternal lagi. (TEPATNYA : TERGANGGU EXTERNALLY KARENA BATIN WALAU SUDAH TUA NAMUN MASIH BELUM DEWASA ... tidak ada yang salah dengan yang di luar karena fenomena kesedemikianan memang bisa jadi akan seperti itu akumulasi pencisyaannya kebodohan, kesalahan dan keburukan (walau tanpa menafikan trigger eksternal namun hendaknya dipandang dalam keperwiraan demi proses pemberdayaan tumbuh berkembangnya kebijaksanaan holistik berikutnya adalah mutlak ketidak-tepatan atau kebelum-manpuan sikap batin internal dengan tanpa membuat celah mencari cela apalagi celaka lainnya untuk seharusnya senantiasa menerima, mengasahi dan melampauinya ... menerima apapun juga kenyataan eksternal ? walau sulit bersikap realistis adalah eksistensialitas sikap batin yang memang harus dilakukan baik dengan keswadikaan atau dengan keterpaksaan ? - mengasahi keberadaan siapapun saja ? susah tetapi kaidah kasih universal juga harus dikembangkan untuk universalisasi diri - melampaui apa ? melampaui diri sendiri bukan figur lain ... cangkang keterbatasan avijja diri (?) akan impersonal reality dari keseluruhan / kesedemikian ini sebagai esensi kemurnian transendental tidak hanya medan energi keilahian universal apalagi sekedar figure massive pemeran keberadaan eksistensial). Ribet ... terpaksa pakai cara deduktif tidak lagi induktif majeutike, socrates ? Jadi dogmatis ?... waspada spiritual materialism (Just idea ? hanya pandangan kebijaksanaan untuk sadar akan perspektif keseluruhan di kedalaman namun tetap wajar adaptif dalam dagelan nama-rupa yang harus diperankan ke permukaan ... bukan belunggu untuk fanatisme apalagi militansi agar tidak terjatuh dalam 'sacred monistic' beranggapan sempurna bagi standar ganda pengagungan diri untuk membenaran addhamma bagi kepentingan selfish directly secara kasar / indirectly secara lihai (dalil demi dalih, etc). Just area ? memandang keberagaman layer, level & label sebagai gradasi pelangi mentari ketimbang hirarki kemuliaan. Just method ? bukan doktrin kepercayaan hanya metode pemberdayaan (alternatif yang senantiasa harus disikapi terjaga & terbuka bagi pembuktian & perevisian tanpa pelekatan ... walau benar secara Realitas Saddhama sekalipun apalagi jika sebaliknya)

3. bungkam karena : ketepatan & kepatutan (dialektika paradigma & retorika komunikatif ?)

KONSIDERAN berbicara = Berkata harus benar tetapi tidak senua yang benar harus dikatakan

prolog tentang pandangan *Konsideran mistisi sufisme & ahli hikmah*

Ibn Araby : <https://kalamadharna.blogspot.com/2020/06/mbuh.html>

Meminjam istilah Mistisi Ibn Araby ('biar hati ini menjadi makam bagi rahasia-rahasia'), mungkin akan menjadi nyaman juga bagi diri sendiri dan keseluruhan jika kemudian kami senantiasa menundanya dan menguburnya kembali dan berkata dalam hati biarkan logika pemikiran ini tetap tersimpan aman di tempatnya karena memang tidak harus, perlu dan patut untuk diungkapkan ke permukaan.

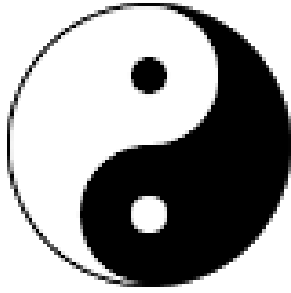
Jalaludin Rumi : <https://kalamadharna.blogspot.com/2020/06/recheck.html> etc

Jalaludin Rumi : tentang hikmah (Dilema Faqir) = Janganlah kamu berlaku zalim dengan tidak memberi kepada orang yang berhak menerimanya. namun janganlah kamu berlaku fasik dengan memberi kepada orang yang belum layak menerimanya.

Ali b Abu Tholib : <https://kalamadharna.blogspot.com/2018/11/blog-post.html>

Seorang ahli hikmah (mungkin Ali b Abu Thalib ra) ada menyatakan : bicaralah hanya ketika anda memang perlu bicara namun janganlah bicara jika hanya ingin bicara mungkin ini dimaksudkan agar hanya kebenaran, kebajikan dan kebijakan yang terungkap dengan kesadaran holistik, ketulusan harmonis dan kepolosan autentik bukan sekedar estetika hipocricy kepantasan , apalagi kepicikan yang kasar (reaktif paranoid neurotik) dan kelicikan yang lihai (manipulatif, provokatif , intimidatif). Cahaya (esensi murni) tampaknya memang seharusnya meniscayakan pelayakannya sebagaimana cahaya secara alami dan murni yang (maaf) bukan 'hanya' berguna memberdayakan untuk terpancarkan ke permukaan namun terutama demi pemurnian/kemurnian di kedalaman. Terlalu 'rendah' dan justru akan me'rendah'kan saja jika internal drive kewajaran peniscayaan ternodai eksternal motive kepamrihan pemantasan apalagi pengharapan demi sekedar kebanggaan pengakuan dan atau membenaran kepentingan belaka.(walau mungkin ini bisa juga rambatan keakuan yang lain untuk kesemuan pengharapan perfectionist atau jangan jangan

karena kekikiran tidak ingin interaksi berbagi ... entahlah ... yang jelas mood untuk spontan meng-inferensi data dan mengekspresikan idea masih macet saat ini).



spirituality is simple but not easy

spiritualitas sebenarnya sederhana namun tidak mudah (difahami & dijalani)

Tampaknya memang cukup mendesak untuk perlu langsung dituntaskan segera. Walau sejujurnya harus melompat dua langkah agar langsung deduktif hypothesis tanpa lagi melalui tahapan induktif terstruktur (?) dari rancangan semula yang terus menerus 'mbulet' berputar-putar saja. Tanpa referensi yang memadai bahkan tiada realisasi sama sekali malu / ragu dan agak riskan/ sungkan juga karena akan bersinggungan / berbenturan (?) dengan risalah ajaran yang sudah mapan terbumikan.... inilah hipotesis paradigma yang kami ajukan akhirnya. Curhat selesai , langsung to the point saja dulu.

Dari : [Just Quotes](https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share.html) (<https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share.html>)

Blog Just Share dibuat sebenarnya bukan sekedar kami perlu blog baru yang lebih fresh ataupun hanya untuk nyelamur/ ngabur untuk posting yang lebih mendasar & menasar namun agak sungkan/ riskan untuk diutarakan ke khalayak awam kebanyakan well, katakanlah ini khusus bagi para seeker yang cukup dewasa, cerdas & bijaksana dalam mencerna tanpa naif menyela apalagi liar mencela untuk paradigma pandangan yang baru & beda. Jika tidak demikian maka sesungguhnya bukan hanya menyusahkan kita (pada saat ini) namun juga dirinya sendiri bahkan lainnya juga kelak. Ini mungkin (dipandang) tidak berguna atau bahaya? bagi lainnya (untuk tujuan pembenaran kepentingan keakuan & kemauan walau mungkin dalam keterpedayaan diri sendiri bahkan malah memperdayakan lainnya juga?) namun bisa jadi akan bukan hanya memang berguna namun juga tidak perlu tercela bagi para seeker (dalam niatan pemberdayaan kesejatan jikapun belum dalam tataran realisasi evolutif pencapaian minimal dalam wawasan orientasi berpandangan) untuk saling berbagi.

WHY NOT IF SHARE Jangan bungkam

1. VERSUS : KEBODOHAN INTERNAL & PEMBODOHAN EKSTERNAL (kepedulian atau kejengkelan ?)



Link video : [Dhamma Desana Magha Puja Imlek 2022 Bhante Pannavaro](#)

Sabbe satta bhavantu sukhitata ? = Semoga semua makhluk berbahagia

Sabbe satta bhavantu appamada ! = Semoga semua makhluk terjaga (kebahagiaan atau keterjagaan ?)

Dalam ketidak-tahuan orang memang bisa bahagia (walau terpedayakan kegembiraan semu bahkan dengan membawa penderitaan lainnya).

Hanya dalam keterjagaan kebahagiaan sejati ada ... selalu memberdayakan & tidak memperdayakan.

Apa yang ada di benakmu, seeker ?

Penghindaran dengan dalih semu kerendahan hati , amanah kebersamaan atau apalagi ? Sama sekali tidak berguna dan bahkan malah tercela. Just say ... katakan saja apa adanya inferensi desain kosmik dan kaidah dharma yang menunjangnya segera ... tak usah berputar-putar lagi.

keselarasan = keterjagaan > keberdayaan > kebahagiaan (INTERNAL > EKSTERNAL)

2. VERSUS = Kita hanya layak dan berhak menerima apa yang kita berikan vs kelelahan / keletihan pencarian & kesesatan/ kesusahan penempuhan fase dagelan nama rupa figure berikutnya

Well, bahkan jikapun kemudian kami memang harus berperan sebagai petta apaya di lembah barzah (ataupun bahkan niraya lokantarika sekalipun) kami tetap berharap memory file ini kelak akan kembali selalu mengingatkan, menyadarkan & menguatkan kita dalam hikmah kebijakan atas kebajikan Kasih Tuhan pada kebenaran Mandala DhammaNya demi pertumbuhan perkembangan kebaikan & perbaikan selanjutnya... untuk inilah segalanya dalam sisa hidup ini kami persembahkan bagi semua (termasuk diri kami juga tentu saja). Sejujurnya walau kami memang seharusnya mencintai kebenaran (atau lebih tepatnya : memang harus menerima kebenaran dalam kenyataan apapun juga itu)

namun kami memang belum sepenuhnya melayakkan diri dalam menjalaninya (so ... apapun juga termasuk yang terburuk sekalipun bukankah juga layak jika kami /sebagaimana juga kita & mereka semua tentunya/ menerima keniscayaan sebagaimana adanya.)

Memang sungkan & riskan harus jujur menyatakan idea kebenaran yang belum tentu memang demikian adanya (Well, seeker perlu bukti faktual kepastian yang nyata tidak sekedar peyakinan kepercayaan rasional dogmatis belaka ... semacam keberdayaan magga phala bagi ariya?) dan belum mampu juga dilayakkan dengan penempuhan apalagi memang terbuktikan dengan pencapaian & pencerahan yang diharapkan. Well, lagipula jika saja terjadi ada kesalah-fahaman ini bukan hanya bisa 'melukai '? keberadaan/ kepentingan lainnya namun juga diri sendiri ... bukan hanya efek kosmik saja namun juga dampak karmik juga, lho.

Terakhir , untuk kembali membumi lagi tanpa harus teralienasi obsesi internal & tiada perlu lagi ambisi eksternal karena segalanya adalah keniscayaan yang harus dilayakkan dalam pemberdayaan (tidak sekedar kepercayaan apalagi pengharapan belaka) dan apapun juga itu adalah kebijaksanaanNya yang terbaik bagi kebaikan kita semua

3. VERSUS : INGAT dan tepati janjimu



Kutipan : <https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/next-reload.html>

MULAI



“ Whatever you have – your skills, your love, your joy, your ingenuity, your ability to do things – please show it now. Do not try to save it for another lifetime.
 Apa pun yang Anda miliki - keterampilan Anda, cinta Anda, kegembiraan Anda, kecerdasan Anda, kemampuan Anda untuk melakukan sesuatu - tolong tunjukkan sekarang. Jangan mencoba menyimpannya untuk kehidupan mendatang.
 Whatever you have – your skills, your love, your joy, your ingenuity, your ability to do things – please show it now. Do not try to save it for another lifetime.
 Apa pun yang Anda miliki - keterampilan Anda, cinta Anda, kegembiraan Anda, kecerdasan Anda, kemampuan Anda untuk melakukan sesuatu - tolong tunjukkan sekarang. Jangan mencoba menyimpannya untuk kehidupan mendatang.”

Sadhguru Yasudev Quotes :

Whatever you have – your skills, your love, your joy, your ingenuity, your ability to do things – please show it now. Do not try to save it for another lifetime.

Apa pun yang Anda miliki - keterampilan Anda, cinta Anda, kegembiraan Anda, kecerdasan Anda, kemampuan Anda untuk melakukan sesuatu - tolong tunjukkan sekarang. Jangan mencoba menyimpannya untuk kehidupan mendatang.

OKAY ...

Kutipan : <https://dhammaseeker.blogspot.com/2020/05/ghost-windows-7.html>

Okey, Sadhguru Yasudev, tak akan kami simpan juga untuk diri kami sendiri wawasan kosmik Parama Dhamma dalam Mandala Advaita ini dengan Formula Swadika bagi keberlanjutan kehidupan saat ini dan juga bagi kesiagaan nanti ... apapun yang terjadi terjadilah. Lagipula walau agak kontroversial bahkan mungkin akan jadi sensitive nantinya... toh niatan kami sesungguhnya hanyalah mengajukan kemungkinan saja tanpa memaksakan ini sebagai kepercayaan yang harus diterima sebagai keyakinan dogmatis / fanatic yang membuta. Ini hanyalah thesis pada antithesis pandangan anda semula untuk mengembangkan synthesis kebijaksanaan baru kita berikutnya. Sungguh tidak ada yang harus dilekati (bahkan jikapun pandangan ini ternyata tidak hanya sesuai dengan asumsi anda bahkan memang demikian realitas kebenarannya pada segala fenomena keberadaan) dan juga tidak ada yang perlu dibenci atau ditolak (bahkan termasuk pandangan lain yang mungkin tidak hanya Dhammadipatheyya namun juga sekedar lokadipatheyya ataupun bahkan hanyalah attadipatheyya ... karena setiap paradigma memiliki kebenaran dan juga “pembenaran”nya masing-masing walau tidak harus diterima dengan persetujuan namun tetap harus juga dihargai keberadaannya). Dalam mandala ini hikmah kebenaran yang sesungguhnya tinggi bisa saja lahir dari limbah kenyataan yang semula dipandang rendah. Respek yang setara (walau mungkin tidak harus sama) diberikan tidak hanya bagi pandangan Buddha Dhamma, Mistik Esoteris atau tradisi Religi bahkan addhamma sekalipun namun segalanya termasuk juga atas segala zenka keberadaan yang ada (Lokuttara Dhamma, Tao, Tuhan, Brahma /termasuk level sankhara vipassana, vedana suddhavasa, sanna anenja & Rupa Brahma Jhana 4 hingga 2 Abhasara yang tidak lagi nama sukha namun sudah rupa piti ?/ ; Wilayah kamavacara: Mara, Yama, Dewa, yakkha, Asura /iblis?, Petta/ demit?, dunia manussa, tirachana hingga niraya lokantarika dsb) karena walau mungkin dipersepsikan dalam level/label berbeda namun secara universal segalanya berada dan melengkapi posisi keseluruhan desain ini dengan indahny sesuai porsi perannya maing-masing ... Sigma Kuanta cahaya dari Sentra yang sama. Yang secara bijak tak perlu dibela/dipuja? walau dipandang mulia apalagi secara fasik harus dicela/dihina? karena dianggap ni sta. So, mantapkan kebenaran tempuhlah kebijaksanaan dan jalanilah kebijakan namun dengan tanpa melekatinya ... ini mungkin makna tersirat nasehat Dhamma Desana Bhante Pannavaro untuk diperhatikan dalam penempuhan/penembusan spiritualitas yang berimbang bukan hanya holistic pada keseluruhan namun juga harmonis untuk keswadikaan diri.

So, Wei Dan : Limbah Hikmah : E 16 The Great Show (Wi Dae Han Show) – Drakor



00:02:32 --> 00:02:59

**Life is about choices.
And those choices...
come with responsibilities.
This is the time...
for me to bear that responsibility.**

00:02:32 --> 00:02:59

Hidup adalah tentang pilihan.
Dan pilihan itu...
datang dengan tanggung jawab.
Inilah saatnya...
untukku memikul tanggung jawab itu.

OKAY ...

QUE SERA SERA, PANTHA REI SUCHNESS PHILOSOPHY

apapun yang terjadi terjadilah , biarkanlah segalanya mengalir apa adanya sebagaimana harusnya Paradigma Kesedemikianan.

Paradigma kesedemikianan untuk keselarasan dalam keniscayaan (Parama Dharma - Mandala Advaita - Formula Swadika)

Tampaknya memang cukup mendesak untuk perlu langsung dituntaskan segera. Walau sejujurnya harus melompat dua langkah agar langsung deduktif hypothesis tanpa lagi melalui tahapan induktif terstruktur (?) dari rancangan semula yang terus menerus 'mbulet' berputar-putar saja. Tanpa referensi yang memadai bahkan tiada realisasi sama sekali malu / ragu dan agak riskan/ sungkan juga karena akan bersinggungan / berbenturan (?) dengan risalah ajaran yang sudah mapan terbunikan.... inilah hipotesis paradigma yang kami ajukan akhirnya. Curhat selesai , langsung to the point.saja dulu.

Dari : [Just Quotes](https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share.html) (<https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share.html>)

Blog Just Share dibuat sebenarnya bukan sekedar kami perlu blog baru yang lebih fresh ataupun hanya untuk nyelamur/ ngabur untuk posting yang lebih mendasar & menasar namun agak sungkan/ riskan untuk diutarakan ke khalayak awam kebanyakan well, katakanlah ini khusus bagi para seeker yang cukup dewasa, cerdas & bijaksana dalam mencerna tanpa naif menyela apalagi liar mencela untuk paradigma pandangan yang baru & beda. Jika tidak demikian maka sesungguhnya bukan hanya menyusahkan kita (pada saat ini) namun juga dirinya sendiri bahkan lainnya juga kelak. Ini mungkin (dipandang) tidak berguna atau bahaya? bagi lainnya (untuk tujuan pembenaran kepentingan keakuan & kemauan walau mungkin dalam keterpedayaan diri sendiri bahkan malah memperdayakan lainnya juga?) namun bisa jadi akan bukan hanya memang berguna namun juga tidak perlu tercela bagi para seeker (dalam niatan pemberdayaan kesejatan jikalau belum dalam tataran realisasi evolitif pencapaian minimal dalam wawasan orientasi berpandangan) untuk saling berbagi.

Well, demi kebaikan progress penempuhan spiritualitas kita semua bacalah saja dengan tenang dengan tetap terbuka dan sekaligus terjaga (tidak menyela seperti biasanya) tanpa harus segera menerima atau menolak idea yang diajukan ... tetaplah bungkam (tanpa mencela sebagaimana harusnya) walau menyetujuinya atau tidak memercayainya dan biarkan kebenaran nyata yang selalu menjadi acuan kita walau itu sama sekali berbeda dengan keyakinan kita semula (termasuk dan terutama pandangan yang kami ajukan ini).

Sejujurnya kami tidak ingin menjadikan ini sebagai belenggu bagi anda dan juga saya sebenar apapun itu nantinya (bisa menghalangi aktualisasi karena bisa jadi karena di sini merasa telah memiliki peta penempuhan kita sudah merasa sudah tiba di sana bahkan merasa berhak untuk melagakkan diri asal klaim identifikasi & standar ganda pembenaran 'kualitas' walau sebenarnya tiada kelayakan autentik pada saat ini dan bahkan merasa tiada perlu untuk pelayakan holistik selanjunya bahkan bukan hanya kefasikan internal namun juga kezaliman eksternal ... wah, payah & parah) apalagi jika ini tidak murni benar dan tepat sebagaimana nyatanya (dampak karmik dari efek kosmik kebodohan internal dan juga pembodohan eksternal yang harus ditanggung ... hehehe, no way waspadalah untuk tidak segera percaya menerima ini sebagai keyakinan tanpa pembuktian kepastiannya karena sebagai seeker itu akan lebih baik bagi kita semua tampaknya).

Dengan tanpa maksud mencitrakan kerendahan hati (semu?) karena adalah kejujuran diri (asli!) bahwa paradigma yang kami ajukan ini (tepatnya mungkin bukan kami tetapi saya pribadi sendiri saja) murni pengetahuan imajinasi filosofis inferential belaka bukan pengalaman realisasi realistik experiential ... semoga tiada dusta & duka di antara kita. Jadi, saya lebih suka jika para seeker walau memang tetap perlu terbuka untuk dewasa tanpa tercela mencela (menjaga diri dari noda asava internal batiniah, bro) namun juga senantiasa terjaga jika menggunakan wawasan, pedoman dan panduan di dalamnya ... karena bisa jadi ada yang kurang tepat, masih salah bahkan tidak benar di dalamnya (kurang pede, ya ? ... No, sebenarnya ini adalah sinkronisasi slogan seeker : no fact, no truth, no faith ... jika tanpa fakta kenyataan maka tiada kebenaran di dalamnya sehingga tak perlu keyakinan padanya ini berlaku bukan hanya untuk kearifan adaptif pandangan eksternal namun juga terutama untuk revisi korektif wawasan internal diri agar senantiasa bangkit tumbuh berkembang tanpa batas mengarah, mencapai dan melampaui aneka layer asymptot ke tidak-terhinggaan ... tetap selaras walau belum/tidak mungkin sempurna).

Kutipan: <https://dhammaseeker.blogspot.com/2020/04/dialog.html>

Sungguh, bahkan untuk semua masukan postingan termasuk pandangan pribadi tidak ada niatan sama sekali dari kami selain untuk sekedar berbagi ... segala keputusan untuk menggunakan, mengabaikan dan menolak sebagian/sepenuhnya adalah hak dan sekaligus dampak tanggung jawab kita masing-masing.... Sekedar membabar idea yang murni tanpa niatan pembentukan opini yang lihai. Dalam filsafat metode ini disebut (semoga tidak salah) 'majeutike' yang digunakan Socrates bagaikan seorang bidan dalam memicu dan memacu seseorang untuk melahirkan kebenaran paradigma pandangannya sendiri ... ini adalah thesis pandangan dalam Triade Dialektika Hegel untuk antithesis pandangan anda sebelumnya bagi syntesis kebijaksanaan baru anda nantinya yang akan menumbuh-kembangkan gestalt keterpaduan wawasan dalam menempeh pemberdayaan untuk tataran kelayakan pencapaian berikutnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh berkembang secara alamiah dan ilmiah dalam keberadaan awalnya dulu tanpa perlu dipaksa dengan formula yang walau benar namun kurang tepat demi keberlanjutannya. Kebijakan perlu kebijaksanaan demikian pula sebaliknya. Levelling lebih diutamakan daripada sekedar labelling.... walau memang harus diakui akan lebih kondusif dan reseptif jika berada dalam environment komunitas yang tepat.

Parama Dhamma =

Gnosis Panentheistik dengan Tuhan yang 'absurd' (Konsep Impersonal Transenden > Figure Personal Immanen)

Mandala Advaita

'lokadhatu' mandala advaita Sentra (plus Maha Sentra aneka lokadhatu = dimensi paralel lebih/paling tinggi, rendah dari 'lokadhatu' kita)

Formula Swadika

Referensi Penempuhan merealisasi (tugas sharing mereka berdasarkan realisasi untuk mengabarkan ketepatan referensi & kemungkinan keberlanjutan berikutnya)

Asyik juga, nih ...Ini hanya inferensi atau imajinasi idea intelektual belaka untuk disikapi secara terbuka demi membenteng a lternatif paradigma berikutnya ... memang bukan realisasi autentik namun tidak juga halusinasi metafisik agar tetap harus waspada untuk tidak langsung percaya tanpa pembuktiannya.... maklum, jujur saja padaparama , bro.

TETAPI SEBELUMNYA REVIEW LAGI POSTING JUST FOR SEEKER SEBELUMNYA

Masih repot & ribet sebenarnya, nih.

REVIEW JFS LAMA

<https://just2share4seekersall.blogspot.com/2022/11/sketsa.html>

LANJUT =

BACKUP . =

di [November 16, 2022](#) Tidak ada komentar:

[Postingan LamaBeranda](#)

Langganan: [Postingan \(Atom\)](#)



Daftar Blog Saya

-  [JUST2SHARE4SEEKERS](#)
[JUST IDEA ... REFERENSI FINALE DARI SBAR BAGI REALISASILANJUT SBNR](#)

3 hari yang lalu

-  [JUST2SHARE4SEEKERS](#)
[INFERENSI HIPOTESIS \(DARI SBAR BAGI SBNR\)](#)

5 hari yang lalu

-  [JUST2SHARE4SEEKERS](#)
[REKAP DATA UPDATE SD 15112022](#)

1 minggu yang lalu

-  [JUST2SHARE4SEEKERS](#)
[REKAP IDEA UPDATE SD 15112022](#)

1 minggu yang lalu

-  [JUST2SHARE4SEEKERS](#)
[REVIEW JFS LAMA](#)

1 minggu yang lalu

-  [Teguh.Oi - Sharing Forever](#)
[REKAP 14112022](#)

1 minggu yang lalu

-  [JUST2SHARE4SEEKERS](#)
[LATEST REVIEW \(JUST FOR SEEKER\)](#)

2 minggu yang lalu

Translate

Diberdayakan oleh  [Google Terjemahan](#)

Total Tayangan Halaman

Arsip Blog

- [▼ 2022 \(6\)](#)
 - [▼ November \(6\)](#)
 - [▼ Nov 24 \(1\)](#)
 - [JUST IDEA ... REFERENSI FINALE DARI SBAR BAGI REAL...](#)
 - [▶ Nov 16 \(1\)](#)
 - [▶ Nov 14 \(4\)](#)

Cari Blog Ini

Telusuri

- [Beranda](#)

Mengenai Saya



[Share Again](#)

[Lihat profil lengkapku](#)

Tema Sederhana. Diberdayakan oleh [Blogger](#).